MANT(en)AN

MOMOY



MANT(en)AN

MOMOY

MOMOY, 2019

MANT(en)AN

Penulis:
MOMOY

ISBN: …………………………..

Editor:
MOMOY

Penyunting dan Penata Letak:
IZROFI

Desain Sampul:
MOMOY

Penerbit:
MOMOY – Self Digital Publish

Redaksi:
Jl. Lombok No. 49 Rembiga Utara, Rembiga,
Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat -- 83124

E-mail : irosyadi16@gmail.com
Facebook : Momoy
Instagram : @momoy_official_
WhatsApp : +6285338832802

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri karena sudah berani menerbitkan novel ini meskipun hanya dalam bentuk *digital* saja. Tidak lupa juga terima kasih yang tidak terbatas untuk kedua orang tua yang selalu mendukung kegiatan menulis saya, kepada Allah SWT juga yang memberikan saya napas dan ide-ide untuk menulis cerita dari waktu ke waktu.

Untuk para pembaca saya di luar sana di mana pun kalian berada, saya ucapkan terima kasih sudah menyempatkan diri, menghabiskan uang untuk membeli karya novel ini. Saya doakan untuk kalian yang mengapresiasi karya saya. Semoga kalian selalu diberkati kesehatan serta rizki yang melimpah oleh Allah SWT.

Baiklah, itu saja. Selamat membaca ....

Mataram, 9 Juni 2019

MOMOY

DAFTAR ISI



MANTAN DIGEBET TEMEN

"Lo emang gak pernah ngertiin gue!"

"Apa?! Gue? Gak pernah ngertiin lo? Eh, saat lo lagi sibuk sama temen-temen lo, apa gue pernah nyalahin lo? Apa gue pernah larang-larang lo?" Sorot mataku menatap tajam pada

seorang perempuan bernama Tasya, sang kekasihku.

Aku dan Tasya sudah menjalin hubungan semenjak tiga tahun yang lalu, tepatnya saat kami baru saja lulus dari sekolah menengah, yang mana pada saat itu Tasya dirundung sebuah nestapa. Ibunya meninggal. Ya, dan akulah satu-satunya orang yang menyelamatkan dia dari sebuah kesepian.

"Bukan itu maksud gue, Jaya! Bukan itu!" Tasya menggeleng pelan. Jelas sekali bahwa ia sedang menahan air mata yang telah menggantung di manik matanya.

"Terus apa? Salah gue apaan sama lo? Lo ngomong yang jelas, kek, biar gue tahu salah gue itu di mana. Lo bilang gue gak pengertian, tapi nyatanya gue udah sangat—"

"Lo ke mana aja di malam ulang tahun gue?"

Aku mendadak terkejut ketika kalimat tersebut terlontar dari bibir Tasya. Sorot mataku yang tadinya setajam *katana,* kini tumpul seperti sebuah pisau tua berkarat. Aku pun mengalihkan pandangan, sebab tahu bahwa aku memang salah.

"Kenapa lo diem, Jay? Udah puas lo sekarang? Udah tahu, kan, salah lo di mana? Lo masih bisa ngelak? Lo masih bisa bilang kalau lo ngerti perasaan gue? Haa?!! Jawab gue!!" Tasya meninggikan nada suara. Terdengar seperti harimau meraum yang siap menikam mangsanya.

"Gue ... gue waktu itu—"

"Keluar sama Risna, kan?" Tasya meraih kerah kemejaku yang tak dikancing sama sekali. Ia kemudian meremasnya, memaksaku untuk menatap kedua matanya yang kini dipenuhi cairan bening bernama air mata. "Lihat gue, Jay, lihat!" lanjut Tasya dengan lirih.

Aku masih tak sanggup menghadapkan wajahku pada Tasya. Apa yang dikatakan olehnya memang adalah sebuah kebenaran. Malam itu aku keluar dengan Risna, yang merupakan teman Tasya. Dan aku benar-benar lupa bahwa hari itu Tasya berulang tahun. Ya, bodohnya aku!

"Gue bilang, lihat gue, Jay brengsek!" Tasya akhirnya memekik, tidak kuasa menahan gejolak amarah yang telah meluap-luap bagai gunung merapi yang siap meletus.

Dengan perlahan aku menoleh, menatap wajah perempuan berambut panjang bergaya kucir kuda, yang kini telah terbanjiri air mata. "Maaf ...."

Tasya melepaskan kerah kemejaku yang tadinya ia remas begitu erat. Ia membekap mulutnya. Menatap padaku. "Gue benci sama lo! Jangan pernah cari gue lagi!"

Perempuan bertubuh kurus itu berlalu pergi penuh luka. Melangkah tergesa menyusuri jalan kota yang ramai dengan lalu lalang berbagai kendaraan. Kemudian, kini yang ada hanyalah sesal yang bergelimang di hati.

Aku tidak ingin mengejar dia atau mengatakan 'jangan pergi', sebab ketika kepedihan telah menyapa perempuan itu, tidak ada yang akan bisa menghentikannya.

--xxx--

Sekian bulan telah berlalu semenjak hari di mana aku bertengkar hebat dengan Tasya. Aku tidak pernah mendengar kabar lagi darinya. Semua pesan yang kukirim dari berbagai media sosial diabaikan olehnya. Begitu pun jika aku mencoba untuk meneleponnya. Tidak digubris sekali pun.

"Eh! Napa lo ngelamun?" Seorang pria tiba-tiba menarikku dari dunia imaji.

“Gak kenapa-kenapa. Gue ngantuk, mau tidur!” Kuletakkan ponsel di atas nakas, lalu membaringkan badan memeluk guling.

“Eh, eh, eh! Jangan tidur dulu, Jay! Gue mau curhat ama lo. Bentar aja!” Tio menyatukan kedua tangan, memohon.

“Curhat soal apaan?” tanyaku tanpa mengubah posisi.

“Gue lagi jatuh cinta, Jay.”

Aku terkejut dan segera terbangun. Tak percaya bahwa Tio yang merupakan sahabatku dari desa ini sudah jatuh cinta sama seorang perempuan. Padahal baru beberapa bulan ini ia ada di kota. Setahuku, Tio juga tidak pernah peduli dengan dunia romansa. Bahkan dulu sewaktu ditaksir sama anak kepala desa saja ia ogah.

"Serius lo jatuh cinta? Sama siapa? Cewek apa cowok?!"

"Yaelah. Aneh banget pertanyaan lo, Jay. Ceweklah. Emang gue *gay* mau sama cowok," celoteh Tio sembari mengerutkan dahi.

"Terus cewek yang lo taksir ini cantik gak?"

"Banget, Jay!" Kerutan di dahi Tio menghilang seketika. Senyumnya mengembang. "Yang pasti lebih *maknyos* daripada si Ratih, anak kepala desa itu."

"Wah, boleh juga selera lo. Ya, udah. Apa yang mau lo curhatin sama gue?" aku turun dari ranjang, kemudian bersila, berhadapan dengan Tio.

"Gini, Jay. Cewek yang gue taksir ini kuliahnya sama di tempat gue. Tapi ...." Tio terhenti. Senyumnya miring.

"Tapi? Napa?"

“Tapi dia senior gue, Jay. Kira-kira ... bisa gak, ya, gue dapetin dia?” Ada sebuah keraguan yang menyelimuti benak Tio.

“Lo, kok, ragu gitu? Ya, kalau lo berjuang, pasti bisa.”

“....” Tio tak merespon lagi.

“Dengerin gue, Yo! Cinta itu gak mandang senior sama junior. Kalau emang lo jodoh sama dia, libas aja. Maju terus, pantang mundur! Itulah yang namanya jiwa lelaki sejati!” aku mencoba untuk menyemangati Tio, menyulut api semangatnya. Memang, bukan tidak mungkin jika Tio mendapatkan satu atau dua perempuan di kota, sebab dengan wajah gantengnya, para wanita akan tergila-gila padanya.

Tio sendiri merupakan temanku semenjak kecil. Kami selalu melakukan sesuatu bersama, seperti makan bersama-sama, minum bersama-

sama, bahkan mandi pun kami selalu bersama-sama. Meski ia lebih muda setahun dariku, tetapi Tio sering kali memberikan nasihat padaku. Soal ketampanan, aku mengaku Tio lebih tampan dariku. Ia lelaki yang berpenampilan serba sederhana. Sangat berkebalikan denganku yang selalu mengikuti tren-tren kekinian.

"Serius, lelaki sejati kayak yang lo bilang?"

"Yaelah. Percaya ama gue, Tio. Kalau soal dunia cinta-cintaan, lo bisa andalin gue, Yo!" aku menepuk dada, berbangga diri.

Memang benar bahwa aku sangat berpengalaman soal dunia romansa. Meskipun wajahku tidak setampan Tio, tapi dengan penampilan dan kata-kata gombalku, setiap perempuan selalu tergila-gila. Oleh sebab itulah aku dengan mudah dapat pacar baru setelah putus dari pacar-pacarku sebelumnya. Tidak, aku tidak bermaksud sombong. Inilah kenyataannya.

Namun, entah apa yang sudah terjadi padaku saat ini. Ketika Tasya memutuskan untuk pergi dan tidak menampakkan wajahnya lagi, aku benar-benar merasa kehilangan sesuatu. Aku tidak bisa mencari penggantinya. Aku sudah merasa sangat nyaman ketika berada di samping Tasya.

"Ya, udah. Gue bakalan ikutin saran lo, Jay."

"Gini aja, deh. Kalau lo masih ragu bisa atau enggaknya dapetin tuh cewek, ajak cewek itu ketemuan sama lo. Tentu, gue juga bakalan ikut sama lo. Gimana?" saranku.

"Boleh juga ide lo, Jay." Tio kembali mengembangkan senyumnya.

"Tapi ... lo punya kontak si cewek gak?"

"Punya. Gue udah dua kali ketemuan sama dia, Jay. Tapi, ya, gitu. Kita cuma

ngomong-ngomong masalah kuliah doang. Gak lebih."

"Nah, bagus kalau gitu. Besok mata kuliah gue cuma satu, jadi gue bisa pulang cepet. Dan lo harus ajak cewek itu ke *cafe* biasa tempat kita nongkrong. Oke?"

"Oke, Jay. Lo emang sahabat gue, deh!" seru Tio. Dengan lugas dipeluknya diriku.

"Eh, eh, eh! Apa-apaan, sih, lo! Lepasin! Gue masih normal!" aku berusaha melepas dekapan tangan Tio. Ya, aku merasa jijik. Tapi, sebagai orang yang sudah bersahabat sejak kecil, kami sudah biasa melakukan hal-hal konyol seperti ini.

Esoknya, sesuai rencana, Tio telah berada di sebuah *cafe* di kawasan Gomong, Mataram. Saat pesan Tio melalui WA sudah kuterima, aku melesat dari kampus menuju *cafe.*

Sebenarnya, Tio adalah lelaki yang agak *ndeso*. Namun, setelah kedatangannya di kota, pergaulannya jadi semakin luas karena aku memperkenalkannya kehidupan kota. Buktinya, Tio kadang selalu pergi ke *cafe* seorang diri jika merasa penat di *kost.*

Tio, lelaki bertubuh tinggi itu duduk di pojok *cafe* sebelah barat. Dengan segera kuhampiri dirinya.

"Tio!"

"Jay!" Tio mengacungkan tangannya. Kusambut dan bersalaman *ala* anak-anak kekinian.

Aku pun duduk di sebelah Tio. "Cewek itu mana?"

"Sebentar lagi dateng. Tadi dia nyuruh gue duluan karena dia ada janji ketemu sama

dosen," jelas Tio, "lo kalau mau pesan minum, pesan aja dulu."

"Gue ditraktir gak?" godaku sembari senyam-senyum.

"Matre banget dah! Iya, gue traktir. Nanti kalau misinya lancar juga gue bakalan traktir lo makan yang enak-enak. Gimana?"

"Ceileh! Boleh juga, tuh! Oke, sip!"

Kenapa aku sangat senang ditraktir? Tentu saja, dengan ditraktir aku bisa menghemat. Tidak sepertiku yang hidup pas-pasan, orang tua Tio terkenal sebagai orang kaya di desaku. Jika tidak menyisihkan uang saku, aku mana mungkin bisa membeli keperluan *fashion*-ku.

"Lo tahu gak? Dosen gue tadi habis dikerjai temen-temen kelas gue. Lebih parahnya lagi, si dosen ini padahal terkenal dosen *killer,* tapi setelah masuk kelas gue, si dosen katanya

gak mau lagi ngajar di kelas gue, Jay. Hahaha. Lucu banget dah mukanya, tuh, dosen."

Tawa kami mengubah suasana *cafe* yang tadinya hening menjadi hiruk-pikuk. Kami mendapatkan perhatian dari pengunjung-pengunjung lain. Mungkin juga pengunjung lain sudah mengecap kami sebagai orang gila. Akan tetapi, seperti inilah kehidupan yang kami jalani. Bahkan, seserius apa pun masalah yang kami hadapi, saat kami berdua sudah bertemu, maka tawa akan sedikit meringankan masalah tersebut.

"Hai!"

Suara lembut seorang perempuan tiba-tiba menghentikan tawa kami. Tentu saja perempuan pemilik suara itu adalah perempuan yang diceritakan oleh Tio padaku. Hanya dengan mendengar suaranya saja, aku sudah bisa menebak akan secantik apa si perempuan yang bisa membuat Tio tergila-gila ini. Namun, ketika

kutolehkan pandangan, aku membisu, tertegun, terbelakak. Atau sesuatu yang lebih mendeskripsikan bagaimana perasaanku ketika melihat perempuan yang dimaksud oleh Tio ternyata adalah ... Tasya.

"Eh, Tasya. Ayo, duduk, Sya." Tio mempersilahkan Tasya untuk segera duduk pada kursi kosong di hadapannya.

Sebelum akhirnya duduk, Tasya sempat menampakkan wajah keterkejutannya karena melihatku. Walau demikian, tetapi tidak satu pun dari kami menunjukkan sikap saling mengenal. Nyatanya, kami sudah seperti seonggok batu kecil di antara tumpukan batu-batu besar. Tak saling menghiraukan.

"Oh, ya! Kamu mau minum apa, Sya? Atau mau makan?" Tio menawarkan kepada Tasya.

“Gak usah. Aku minta jus coklat aja,” lirih Tasya datar.

Tio kemudian memanggil pelayan *cafe* dan memesan minuman yang diinginkan Tasya. Sementara aku sejak tadi hanya bisa terdiam. Sesekali melirik Tasya yang begitu indah bak berlian permata, sang kekasih. Ya, aku masih menganggap dia sebagai kekasihku, sebab tidak pernah ada kata-kata ajaib yang terlontar dari bibir kami masing-masing. Aku juga tahu makna apa yang tersirat dari mimik yang membungkus wajah cantik perempuan itu. Pastinya, ia juga merasakan apa yang saat ini aku rasakan.

“Tasya? Ada apa?” Tio menghamburkan lamunan Tasya.

“Eh? Enggak ada, Yo. Gimana? Katanya kamu mau ngomong sesuatu sama aku.”

“Oh, iya. Bener, aku mau ngomong se ... suatu.” Tio mendadak gugup.

Pelayan datang ke meja kami untuk mengantarkan jus coklat yang tadi telah dipesan oleh Tio. Sementara itu, Tio menyempatkan diri berbisik-bisik padaku. “Jay! Gue harus ngomong apaan?”

“Ngomong apa aja. Terserah lo. Atau lo bisa ngajak dia keluar malam mingguan,” jawabku berbisik.

Setelah akhirnya Tasya menghadap Tio, kami buru-buru membenarkan posisi.

“Besok ... malam minggu kamu ... ada acara gak, Sya?” Tio tergagap. Biasalah sebab ia tidak pandai berurusan dengan seorang perempuan.

“Hmmm.” Tasya berpikir. “Kayaknya gak ada, deh. Emang kenapa, Yo?”

“J-jadi gini. Aku ... aku mau ngajakin kamu keluar malam mingguan. B-boleh gak, ya?”

"Oh, gitu. Boleh, kok. Dengan senang hati." Tasya kemudian melebarkan senyum. Memancarkannya untuk Tio.

Tasya memang perempuan yang sangat baik. Selain itu, ia akan dengan senang hati menerima ajakan orang lain selama niat orang tersebut tidak aneh-aneh. Mungkin itulah sebabnya, aku tidak bisa berpaling dari kasihnya.

"Asik!" Tio menyeru senang. "Kalau gitu, aku jemput kamu besok jam tujuh."

"Oke." Tasya menyetujui, lalu menyedot jus miliknya.

Sudah tidak ada lagi yang dapat kulakukan, kecuali mengikhlaskan Tasya jatuh ke dalam cinta Tio, sahabatku. Aku sudah terlanjur mendukung perasaan Tio bahkan sebelum mengetahui ternyata Tasyalah perempuan yang disukainya.

Beberapa menit sudah berlalu dan kami memutuskan untuk menyudahi pertemuan. Dikarenakan Tasya juga mengatakan bahwa ia ada urusan mendesak.

“Eh, kita barengan keluar. Aku bayar dulu. Tunggu, ya!” Tio kemudian melangkah menuju kasir.

Kini, hanya ada aku dan Tasya yang tengah terselimuti suasana mencekam. Meski berhadapan, tetapi Tasya sama sekali tidak menganggap aku ada di hadapannya. Ia hanya memainkan ponselnya sedari tadi.

“Tas—“

“Jangan pernah cerita ke Tio kalau kita pernah ada hubungan!” Dengan lugas Tasya menyorotkan tatapan tajam.

“Tapi, kita, kan, belum putus, Sya.”

“Jadi, gue harus ngucapin kata-kata itu? Oke, kita putus! Dan inget! Gue sudah nganggep

lo lelaki brengsek yang pernah hadir di hidup gue!" Tasya menghela napas panjang. "Dan gue sudah nganggep lo mati!" lanjutnya setengah berbisik.

Dengan begitu, aku memutuskan tidak akan pernah mengganggu kehidupan Tasya lagi ataupun menceritakan kepada Tio bahwa kami pernah berpacaran. Ya, aku mengerti. Tio adalah sahabatku dari kecil. Jika sampai ia tahu, entah akan sekecewa apa dia nantinya. Persahabatanku dengan Tio tidak boleh hancur karena masalah cinta. Toh, buat apa juga aku mengaku-ngaku sebagai pacar Tasya? Dia juga sudah mengucapkan kalimat ajaib yang mampu memporak-porandakan hatiku seketika.

Mulai dari sekarang, Tasya hanyalah mantan kekasihku. Aku akan memberikan kesempatan untuk sahabatku, Tio, merasakan bagaimana indahnya dunia romansa. Pun merasakan bagaimana bahagianya punya seorang

kekasih yang teramat cantik dan baik hati seperti Tasya.

--xxx--

"Jay! Kenapa lo ngelamun gitu? Ntar kesurupan setan lo!" Tio baru saja keluar dari kamar mandi. Ia mengelap rambutnya yang basah karena sehabis mandi.

"Enggak ada. Gue pengin ngelamun aja, sih."

"Jay!" Tio terduduk di atas ranjang, sementara aku tidur telentang menghadapkan wajah ke langit-langit. "Kalau lo ada masalah, cerita sama gue. Lo, kan, sudah bantuin gue juga deket sama si Tasya." Tio tersenyum meyakinkan.

Sangat menyebalkan sebenarnya bila mendengar nama Tasya dari mulut Tio. Meskipun dia teman ataupun sahabatku, tetapi tetap saja bila melihat Tasya bersama dengannya,

aku ingin sekali berteriak dan memaki mereka berdua. Sangat kejam memang. Terlebih lagi walau Tasya tahu kini aku adalah sahabat Tio, aku yakin sekali bahwa ia tidak akan pernah berhenti. Ia akan menyiksaku secara terus-menerus dengan cara seperti ini.

"Kan, udah gue bilang kalau gue cuma pengen ngelamun, Yo," aku mengambil guling di samping, kemudian merubah posisi tidur. "Udah, ah! Gue gak kenapa-kenapa. Mendingan lo siap-siap aja. Lo, kan, mau keluar sama gebetan baru lo itu."

"Okelah, Jay. Gue berhutang budi banget sama lo."

"Gak apa-apa. Gue, kan, temen lo dari kecil."

Kini, aku mungkin akan menjadi orang termunafik jika sampai Tio tahu yang sebenarnya. Kata-kata, perilaku, dan senyumku

adalah sebuah kebohongan yang nyata. Aku bahkan sudah berbicara soal bagaimana menjadi seorang lelaki sejati, tetapi apakah perasaan tidak senang melihat sahabat sendiri bahagia juga bisa dikatakan lelaki sejati? Tentu saja aku sudah tahu jawabannya adalah tidak. Namun, haruskah aku membiarkan perasaanku sendiri tercekik badai cemburu meskipun pada akhirnya niatku untuk membahagiakan seorang teman?

"Jay! Gue berangkat dulu, ya. Doain gue," aku menoleh dan menemukan Tio dengan kemejanya. Ketampanannya semakin menyilaukan dengan gaya rambut yang disebut dengan *Quiff,* yang mana sisi kanan dan kirinya sangat tipis, kemudian di bagian depan dibuat berdiri.

"Oke. Gue doain lo sukses," jawabku kemudian. Tio melangkah keluar.

Apanya yang mendoakan? Aku malah berharap acara mereka batal akibat sebuah

bencana alam atau semacamnya. Dan kini aku hanya bisa memeluk diriku sendiri di dalam sebuah kesepian.

Kring! Kring! Kring!

Suara dering *smartphone* mengejutkanku. Dengan segera kujangkau *smartphone* di atas nakas. Dari notfikasi bar tertulis sebuah pesan dari seorang perempuan bernama Risna. Begitu kubuka pesan tersebut, Risna mengatakan bahwa ia sedang menunggu di luar *kost*-ku. Aku bersegera menjejakkan langkah, membuka pintu *kost.* Dari celah-celah gerbang, tampak Risna sedang berdiri memainkan *smartphone.*

"Risna?" sapaku sembari membuka gerbang *kost.*

"Hai, Jay!" Risna menampilkan senyum hangatnya.

"Hai! Ada apa, Na?"

"Gue mau ngajakin lo keluar. Ada waktu, gak?"

"Boleh. Ke mana *by the way?*"

"Ke mana ajalah. Yang penting sekarang naik mobil gue aja dulu, gimana?" saran Risna.

"Oke. Gue ganti baju dulu, deh. Lo tunggu di dalem atau—"

"Gue tunggu di mobil aja," potongnya dengan lugas. Risna kemudian masuk ke dalam mobil merah mudanya yang terparkir di depan gerbang *kost.*

--xxx--

Kawasan pantai Senggigi dipenuhi dengan orang-orang yang ingin menikmati kedai rasa restoran. Di tepi-tepi jalan penuh dengan berbagai pedagang, mulai dari pedagang sate hingga pedagang jus atau es kelapa muda segar yang mana lokasi ini sangat strategis untuk menyaksikan indahnya lautan malam. Jangan

salah menilai. Tidak hanya dari kalangan ekonomi kelas bawah, tetapi jalan raya Senggigi juga padat oleh kalangan ekonomi kelas menengah dan kelas menengah atas. Dan di sinilah aku bersama Risna. Menikmati hidangan sate khas Lombok sembari menyaksikan gelapnya lautan di bawah jalan menanjak ini.

"Gue denger-denger katanya lo sama Tasya gak pernah kontak lagi. Kalian sedang ada masalah?"

"Lebih tepatnya gue udah putus sama Tasya, Na."

Risna yang tadinya akan menyantap sate miliknya, akhirnya terhenyak mendengar pernyataanku. "Loh, p-putus?! T-Tasya gak bilang dia putus sama lo, Jay!"

"Baru kemarin ini Tasya bilang putus ke gue. Emang, sih, beberapa bulan yang lalu dia cuma bilang gak mau diganggu gue lagi."

"Gue boleh tahu gak apa masalah lo sama Tasya sampai akhirnya dia bilang putus ke lo?" Risna meletakkan sepiring sate yang tadi ada di tangannya pada meja kecil persegi empat.

"Gue ngaku salah, sih. Ternyata gue lupa waktu keluar sama lo malam itu, Tasya ulang tahun. Dan gue udah janji sama dia waktu itu bakal nemenin dia *dinner*."

"Jadi ... semuanya gara-gara gue, ya." Risna tertunduk menampilkan wajah datar. "Pantesan aja Tasya dalam beberapa bulan ini selalu ngehindar dari gue."

"Sebenarnya bukan salah lo. Ya ... guenya aja yang gak inget sama janji gue ke Tasya. Dalam sekejap hubungan kami jadi ... seperti yang lo tahu," aku mengangkat es kelapa muda segar, kemudian menyedotnya hingga hanya menyisakan isi kelapanya saja.

“Gue minta maaf sama lo, Jay. Gue jadi ngerasa bersalah dengan apa yang terjadi antara lo sama Tasya. Pantes aja muka lo dari tadi kayak benang kusut. Ternyata lo terus-terusan mikirin masalah itu.”

Aku melenguh gusar, lalu mengarahkan pandangan ke arah jalanan yang ramai dengan lalu lalangnya berbagai kendaraan. “Kalau masalahnya cuma bertengkar sama Tasya, gue juga gak bakalan mikir sekeras ini, Na.”

“Maksud lo?” Risna mengerutkan dahi, masih merasa bingung dengan perkataanku.

“Faktanya sekarang Tasya deket sama sahabat gue, Tio. Sahabat gue dari kecil.” Tatapku berubah kosong, seakan ketika mengingat-ingat perihal tersebut adalah sebuah kiamat bagiku.

“Ya, ampun! Terus Tasya tahu gak kalau si Tio ini sahabat lo dari kecil?”

"Ya, dia tahu, Na. Baru kemarin juga dia tahu waktu Tio ngenalin gebetannya ke gue yang ternyata adalah Tasya."

"*Oh my God!* Kayaknya gue harus ngomong sama Tasya besok."

"Eh, jangan, jangan!" cetusku panik, "gue gak mau sahabat gue Tio nanti benci sama gue kalau dia tahu soal ini."

"Yaelah, Jaya. Sebelum semuanya terlambat, lo harus membicarakan semuanya. Apalagi, kan, mereka belum pacaran. Kalau nanti mereka sudah melangkah lebih jauh lagi, lo bakalan nyesel. Percaya aja apa kata gue!" tegas Risna.

Aku hanya menghela napas gusar tanpa merespons lagi kata-kata Risna. Sudah tidak ada lagi yang bisa kuucapkan. Aku bagai melangkah ke jalan buntu yang gelap tanpa setitik pun cahaya yang menerangi. Memang betul apa yang

dikatakan Risna, tetapi jika aku melakukannya, Tio tidak mungkin tidak akan merasa kecewa padaku. Lalu, Tio pasti akan bertanya kenapa aku tidak mengatakannya sejak awal dia mengenalkanku pada gebetannya yang ternyata adalah Tasya, mantan pacar yang masih sampai saat ini kucintai. Jika aku terus-menerus membiarkan mereka berdua melangkah lebih jauh, hatikulah yang akan terus tersakiti entah sampai kapan.

"Gue bakal ngomong pelan-pelan sama Tasya, Jay. Mana mungkin gue ngebiarin masalah ini bertambah parah. Apalagi, sekarang gue di mata Tasya pasti sudah sangat jelek banget. Dan lebih parahnya lagi, dia mungkin mikir kalau gue ingin merebut lo dari dia. Gue gak mau itu terjadi, Jay. Gue juga sudah lama temenan sama Tasya," jelas Risna. Ada sebuah kecemasan yang memang membalut kala kutatap kedua bola mata cokelatnya.

“Hmm. Terserah lo aja, deh, Na. Yang pasti, gue gak mau Tio sampai tahu masalah ini. Gue kayaknya bakalan butuh waktu dulu sebelum bisa jelasin semuanya ke Tio.”

“Oke, *fix!* Gue bakal ngomong ke Tasya. Sialan! Kenapa lo ga bilang dari dulu, sih, soal masalah ini? Gue jadi ngerasa bersalah banget sama Tasya dan lo, Jay.” Risna menatapku dengan serius.

“Gue, kan, gak pernah ketemu lo lagi sejak waktu itu. Gimana bilangnya?”

“Oh, iya juga. Aaahh! Gue jadi risih banget sama masalah ini!” Risna menggaruk-garuk kepala. Geregetan hingga rambutnya terurai berantakan.

Begitulah Risna. Aku tahu bahwa Tasya tidak benar-benar berpikir Risna ingin merebutku darinya. Namun, Tasya hanya masih terbalut

amarah padaku, hingga melampiaskannya juga kepada Risna.

"Tapi, gue yakin banget kalau Tasya sebenarnya gak marah sama lo, Na. Sikapnya ke lo itu semacam pelampiasan amarahnya karena ulah gue. Jadi, kalau lo mau ngomong sama Tasya, jangan bahas apa yang gue ceritain ke lo tentang dia dan Tio."

"Padahal tujuan gue emang begitu. Lo kenapa, sih, Jay? Emangnya lo gak pengin balikan sama Tasya? Atau lo emang udah gak ada perasaan—"

"Gue masih cinta banget sama Tasya, kok. Cuman lo, kan, tahu kalau sekarang ini posisi gue lagi kejepit."

"Tapi, Ja—"

"Risna. Gue tahu lo orangnya baik banget, kok. Makanya, cewek baik seharusnya dengerin kata gue. Oke?"

Risna menghela napas pelan. "Ya, udah, deh. Terserah lo aja!" Ia kemudian menyantap sate miliknya dengan lahap. Tampaknya ia juga sangat kesal padaku. Ya, aku paham dengan perasaannya yang ingin mempersatukanku dan Tasya lagi. Sebab, dulu kami bertiga selalu menghabiskan waktu di tempat ini. Malam minggu kami selalu dihiasi canda dan tawa bersama-sama. Aku percaya Risna sebenarnya ingin mengembalikan momen-momen indah kami tersebut.

Walau demikian, aku tetap tidak ingin menyakiti sahabatku bernama Tio. Apa pun alasannya. Bagaimanapun keadaannya. Aku akan mencoba untuk ikhlas. Atau mungkin lebih tepatnya terlihat ikhlas. Jika aku berhasil melalui ujian Tuhan yang teramat berat ini, maka hatiku

tidak akan memikirkan Tasya lagi. Pun aku tidak akan lagi takut menyakiti seorang sahabat yang teramat baik tersebut.

"Risna!" Kutatap wajah Risna lekat-lekat. Sambal sate yang ia makan berserakan di sekitar mulut. Kemudian kucabut sehelai tisu, membersihkan sambal yang belepotan di sekitar mulut Risna.

Mata kami saling bertemu. Bersitatap dengan lekat. Selang beberapa detik, Risna menolehkan pandangannya. Begitu pun denganku. Suasana mencekam akhirnya tercipta di antara aku dan Risna.

Deg!

Detak jantungku berdegup kencang. Bagai ingin memecah suatu kesunyian yang terabdi dalam rasa canggung antara aku dan Risna.

--xxx--



MEREKA SEMAKIN DEKAT

Aku menghela napas gusar untuk kesekian kalinya. Dengan wajah kusut dan kepala dipenuhi pikiran kacau tentang Tasya dan Tio. Sejak sejam yang lalu, aku hanya menatap layar *smartphone*, melihat berbagai status penghuni media sosial. Kugestur ke bawah, memberikan tanda jempol, dan begitu seterusnya hingga aku terhenti ketika mendengar suara ketukan pintu dari ruang tamu. Aku melangkah

gontai dan membuka pintu. Setelah melihat siapa yang datang, aku tertegun dan membelalak.

"T-Tasya?" Cukup senang sebenarnya melihat Tasya datang ke *kost* lagi hingga jantungku pun berontak. "L-lo tumben. Ada—"

"Gue gak dateng buat lo! Tio? Mana Tio?"

Ah, ya! Tentu saja dia tidak datang untukku. Sebab kini aku bukanlah siapa-siapa lagi baginya. Aku pun mendengus pelan mendengar ungkapan Tasya.

"Oh. Ya, masuk dulu, Sya!"

Aku kemudian melangkah untuk membangunkan Tio yang sedang berbaring di kamar.

"Tio!" panggilku sembari menepuk kedua pipi lelaki tampan tersebut.

"Ada apa, Jay?" Tio masih enggan untuk beranjak.

"Gebetan lo nyariin. Tuh, ada di ruang tamu."

"Masa?!" Tio terhenyak dan bangkit. "*Thank you,* Jay, udah bangunin gue."

Tio kemudian melangkah ke ruang tamu guna menemui Tasya. Sementara itu aku terduduk lagi di atas ranjang. Apa yang bisa kulakukan? Tentu saja aku hanya bisa melenguh menunjukkan wajah datar.

Kuraih *smartphone* di atas nakas. Membuka galeri, kemudian menampilkan sebuah foto sepasang insan yang berpose senyum sambil kedua jari membentuk huruf V. Seketika itu, pikiranku melayang menembus ruang dan waktu, kembali pada masa-masa bahagia yang kulalui dengan Tasya. Yang mana pada saat itu kami melepas semua beban di hati, kemudian

memutuskan untuk memancarkan senyum hangat kami. Tidak dapat kumungkiri bahwa aku ingin sekali kembali ke masa-masa bahagia itu. Namun, bagaimana caranya? Masa lalu tidak dapat diputar kembali. Pada akhirnya, semua itu hanyalah kenangan masa lampau semata yang terus-menerus membelenggu langkahku untuk menjejak melanjutkan hidup.

"Jay! Jaya!" Tanpa sadar Tio telah ada di hadapanku, menatap aneh pada diriku. Dengan lugas kumatikan layar *smartphone* dan kumasukkan ke dalam saku celana.

"Apa maksud semua ini, Jay?"

Pertanyaan itu bagaikan sebuah bom yang meledak-ledak di dalam hati. Mataku membelalak.

"M-maksud l-lo—"

"Kenapa foto Tasya bisa ada di *handphone* lo, Jay?" Tio masih menyorotkan tatapan tajamnya padaku.

"T-Tasya? I-itu ... cuma ... cuma *facebook*. Ya, gue gak sengaja nemu akun *facebook* gebetan lo, Yo," jawabku gagap.

"Terus kenapa bisa ada lo juga di foto itu?"

Sial! Gue lupa lagi kalau ada gue juga di foto itu. Ah, sial, sial! Harus bilang apa gue?

"Apa mungkin lo mantan pacar Tasya?"

Aku hanya tertunduk sambil membatin dalam hati. Aku benar-benar tidak tahu lagi alasan apa yang harus kukatakan. Tidak mungkin juga aku mengatakan bahwa aku adalah teman Tasya. Tentu, hal itu juga akan mengundang pertanyaan-pertanyaan lainnya. Dan

kebohongan-kebohongan yang lain akan terus tercipta.

"Jay! Lo sahabat gue, bukan?"

"I-iya. Kita emang sahabat dari kecil, kan, Tio."

"Kalau gitu ikut gue ke ruang tamu. Masih ada Tasya di sana." Tanpa menunggu jawaban dariku, Tio melangkah menuju ruang tamu.

Aku tahu Tio tidak akan semarah yang kupikirkan. Sebab begitulah Tio. Meskipun sedang marah, tetapi wajahnya hanya terlihat biasa-biasa saja. Namun, justru karena Tio orang yang seperti itulah yang membuat aku tidak pernah berani mengakui semuanya. Dia tidak akan pernah mau berbicara lagi pada orang yang telah mengecewakannya.

Ketika sampai di ruang tamu, suasana di antara Tasya dan Tio benar-benar mencekam. Aku segera duduk di samping Tio.

"Aku emang pernah pacaran sama dia, Tio, tapi aku udah benci banget sama dia. Dia cuma laki-laki brengsek bagi aku." Tasya membuka mulutnya. Tatapan bencinya masih saja setajam pedang.

"Jay! Kenapa lo gak ngomong dari awal sama gue?" Tio menyilangkan tangan.

"Gue ... gue takut aja kalau lo tahu Tasya mantan gue, lo nanti malah gak jadi gebet dia gitu. Tapi, ya, gue ngaku salah."

"Heh, mantan lo?!" Tasya menyeringai. "Jangan sebut-sebut gue mantan lo! Bagi gue lo bukan siapa-siapa. Gue gak pernah kenal sama lo!" Tasya memancing amarahku.

“Sial! Bukannya lo dulu cinta mati sama gue?!” balasku tak mau kalah. Akhirnya perdebatan terjadi di antara aku dan Tasya.

“DIAM!” Tio terpekik. Wajahnya mengerut.

Aku dan Tasya menghentikan perdebatan. Ini adalah kali pertamanya aku melihat Tio menampakkan wajah mengerikannya. Ada sebuah amarah yang sedang menyala-nyala pada tatapan matanya.

“Apa benar alasan lo kayak yang tadi lo bilang?” Tio mengembuskan napas panjang.

“I-iya. Gue benar-benar gak mau sampai lo tahu. Gue takut aja ... lo ke-kecewa sama gue,” cetusku sembari tertunduk menatap lantai.

“Tapi ... apa kalian masih saling cinta?”

“ENGGAK!” Serentak aku dan Tasya menjawab.

Kini tatapan Tio berubah heran, tak lama kemudian ia terkikik.

"K-kenapa?" aku mengerutkan dahi. Heran.

"Kalian lucu aja." Tak lama kemudian, tawa Tio mereda. "Ya, baguslah kalau kalian sudah gak ada hubungan apa-apa. Dan lo, Jay. Walaupun Tasya mantan lo, gue gak peduli selama lo dan Tasya sudah gak saling cinta."

"Jangan sebut aku mantan dia, Tio!" Tasya meninggikan nada suaranya.

"Jay. Kita emang sahabatan dari kecil, jadi seharusnya lo gak nyembunyiin apa pun dari gue."

"Ya, sori. Gue, kan, cuma ngejaga perasaan lo sebagai seorang sahabat."

"Ya, gue hargai itu. Tapi, lain kali jangan sembunyiin apa pun dari gue. Dari dulu, kan, lo tahu kalau gue—"

"Ya. Lo paling gak suka gue nyembunyiin apa pun dari lo. Ya, udah. Masalahnya udah selesai. Gue balik ke kamar dulu. Pedes mata gue lihat si cewek garang," aku pun bangkit dan melangkah menuju kamar.

"Sialan! Apa lo bilang?! Cowok brengsek! Berani-beraninya lo bilang gue cewek garang!" balas Tasya, tetapi tak kuhiraukan dan terus melangkah.

Lega banget gue! Untung aja gue bisa ngeles!

Kini, aku sudah menambah level kebrengsekanku di mata Tasya. Dengan ungkapan-ungkapan kebencian yang telah kulontarkan padanya beberapa saat yang lalu, tidak mungkin lagi Tasya akan mau melihatku.

Atau bahkan aku sudah jadi seonggok sampah yang sama sekali tak ada harganya di mata dia. Meski begitu, aku bersyukur satu hal bahwa perihal ini tidak berpengaruh pada persahabatanku dengan Tio.

--xxx--

"APA?! Lo bilang gitu sama Tasya?!"

"Gue gak punya cara selain itu, Na. Gue gak mau persahabatan gue sama Tio berantakan cuma gara-gara gue masih sayang sama Tasya. Toh, perasaan gue ke Tasya juga udah gak guna. Dia udah benci banget sama gue sebelum gue ngucapin kata-kata ngeri itu ke dia."

"Bodoh! Bener-bener bodoh, Jay! Dari mana, sih, keyakinan lo itu kalau Tasya benci banget sama lo?"

"Ya ... coba aja lo tanya ke dia. Pasti dia bilang gue cowok paling dia benci di dunia, bahkan sealam semesta."

Risna meletakkan kedua tangan di pinggang, lalu mengeleng-geleng. "Gue udah ngomong sama Tasya kemarin. Dan dia bilang masih cinta sama lo."

"Hah? S-serius lo? Alah, palingan bohong," aku memiringkan senyum.

"Nih, lo denger sendiri!" Risna memberikan *smartphone* miliknya.

"Buat apa?" tanyaku, belum mengerti dengan maksud Risna.

"Gue udah rekam semua percakapan gue sama Tasya kemarin. Gue juga udah potong poin-poin yang penting doang biar lo percaya sama gue," jelas Risna. Aku pun mengambil *smartphone* di tangan kanan Risna.

Kuputar rekaman suara yang katanya telah direkam gadis tersebut.

'Tasya! Gue boleh tanya satu hal gak sama lo? Bukannya gue mau ikut campur sama urusan lo, sih. Gue juga sebenarnya masih gak enak sama lo."

'Mau tanya apaan emang?'

'Lo masih sayang gak, sih, sama Jaya?'

'Kenapa pertanyaan lo jadi aneh gini? Atau bener lo emang suka sama—'

'Enggak! Gue sama sekali gak ada maksud buat ngerebut Jaya dari lo. Lo jawab aja udah. Lo masih cinta atau gak?'

'Y-ya ... gue masih cinta.'

Rekaman tersebut berakhir. Meskipun masih ragu, tetapi benar bahwa yang kudengar adalah suara Tasya. Namun, aku masih belum

mengerti mengapa sikap Tasya begitu jutek padaku.

"Udah? Sekarang lo percaya gak sama gue?" Risna mengambil *smartphone*-nya kembali.

"Gue agak susah percaya, Na. Soalnya Tasya kalau ngelihat gue itu kayak cowok yang paling bersalah di dunia."

Risna kemudian terduduk di sampingku. "Bego bener, sih! Lo udah berapa lama, sih, pacaran sama Tasya sampai gak paham sama sifatnya dia?"

"Gue paham, kok, maksud lo, tapi untuk yang satu ini gue—"

"Eh, Jaya! Tasya itu cewek dan lo itu cowok. Dia nungguin lo bertindak sebagai cowok sejati. Masak iya lo mau Tasya yang minta maaf sama lo, sedangkan yang salah juga, kan, elo!"

Masuk akal apa yang dikatakan oleh Risna. Akulah yang salah telah melupakan janjiku pada Tasya. Akulah yang telah membuat dia menjadi perempuan segarang saat ini. Mungkin memang benar Tasya menungguku bertindak sebagai lelaki sejati. Meminta maaf padanya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Namun, seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, sudah menjadi hal yang mustahil untuk memperbaiki hubunganku dengan Tasya, sebab aku masih memikirkan perasaan sahabatku, Tio.

"Gue bingung, Na. Gue kayaknya gak bisa—"

Mendadak Risna menggapai kerah kemejaku. Diremasnya sembari mengarahkan tatapan kecewa.

"Pengecut banget lo jadi cowok! Tasya sahabat gue, Jay." Risna kemudian melepaskan

kerah bajuku yang diremasnya. “Masak iya Tio yang sahabat lo dari kecil gak bisa mengerti dengan posisi lo?” Perempuan berbola mata cokelat tersebut tertunduk.

“Kayaknya kita berdua butuh piknik, deh, Na,” kataku mengalihkan pembicaraan.

“Ya, kayaknya gitu.” Risna berlirih.

“Kalau gitu, gimana kalau ke pantai? Yuk, ke pantai aja!”

“Tapi, Jay—“

“Udah, biar nanti gue pikirin masalah ini lagi.”

Risna menghela napas pelan. “Ya, udah, yuk! Lo yang nyetir, ya!”

“Oke!”

--xxx--

Embusan angin pantai sejuk menyapa. Sore ini mentari sepertinya akan tampak begitu indah. Cuaca sedang sangat bagus. Ya, sangat berkebalikan dengan suasana hatiku yang kacau balau bagaikan balon hijau meletus ini. Karang-karang di tepi laut tak pernah menyerah meski jutaan kali bahkan hingga tak terhitung berapa kali telah diterpa sang ombak. Mereka tetap berada di sana. Diterpa ombak yang sama setiap harinya. Kadang lebih keras dan menyakitkan dari biasanya.

Bagaimana caranya menjadi setegar batu karang di tepi lautan? Bagaimana caranya bangkit setelah ditampar-tampar sebuah kenyataan kelam? Tentu, aku belum tahu jawabannya.

"Ngomong-ngomong, lo masih pacaran sama cowok yang dulu itu, Na?"

“Gak! Dia ternyata cowok brengsek. Selingkuh terang-terangan di hadapan gue.”

“Kok, gue jadi tersinggung banget, ya, lo sebut-sebut cowok brengsek,” aku pun tercengir.

“Kenapa bisa?”

“Ya, soalnya gue sadar sama kelakuan gue yang udah bikin Tasya semarah yang sekarang ini.”

“Gue juga ngerasa tersinggung banget kalau lagi bahas masalah lo ini, Jay. Makanya gue minta lo cepat-cepat balikan sama Tasya biar nama gue bersih.”

“Lah, kan, lo udah minta maaf dan ngejelasin semuanya ke Tasya.”

“Ya, meskipun, Jay. Tetep aja gue masih ngerasa jadi sahabat terjahat di hadapan Tasya.” Risna kemudian menghela napas panjang. Lalu, kedua matanya memandang mentari di ufuk barat.

"Intinya kita sabar aja dulu, Na. Gue yakin, kok, semua ini masih bisa dibenerin. Kalau emang nanti Tasya jadian sama Tio, itu artinya Tasya gak bener-bener masih sayang sama gue."

"Terus gimana sama lo? Apa lo gak keberatan kalau itu beneran terjadi?"

"Enggak. Meskipun gak ikhlas, tapi menurut gue juga ada baiknya. Jadi gue tahu kalau Tasya bukan cinta sejati gue."

"Yakin lo gak bakalan nangis?" Risna tersenyum menggoda.

"Apaan, sih. Gue? Nangis? Masak iya, sih. Gimana, ya, wajah gue kalau nangis? Seumur-umur gue gak pernah nangis gara-gara cewek, sih."

"Ya, udah. Kita lihat aja nanti," cetus Risna, "oh, ya! Mungkin gue terlalu berlebihan

sama lo, Jay. Jadi, gue minta maaf sama lo. Terserah lo aja mau nanggepin masalah lo sama Tasya kayak gimana. Gue kayaknya gak bisa maksa lo juga buat bersihin nama gue di mata Tasya." Mendadak tatapan Risna berubah seketika. Entah. Yang pasti, aku tidak pernah melihat tatapan perempuan bermata cokelat tersebut seperti saat ini sebelumnya. Selang beberapa saat, ia melemparkan sebuah senyum. Perlahan bibirnya membentuk kurva. Hangat seperti mentari sore hari.

Aku tak tahu harus merespons bagaimana. Jadi, aku hanya bisa mengalihkan pandangan, kemudian menatap mentari yang sejengkal lagi akan terbenam di balik cakrawala.

"Jay! Lo pernah mikir gak kalau hidup ini kadang gak logis?"

"Maksud lo? Gak logis kayak yang gimana?"

"Ya, maksud gue ... misalkan kayak jodoh. Kita nyari pasangan kadang terlalu jauh, tapi tahunya jodoh yang sudah disiapin Tuhan ada di depan mata kita sendiri. Lo pernah gak mikir kayak gitu?"

"Baru denger, sih, gue. Tapi, bener juga apa yang lo bilang, Na."

"Jadi, sebenarnya perlu gak, sih, seseorang nyari pasangan itu? Katanya jodoh udah diatur Tuhan."

"Ya ... perlu, sih. Menurut gue kalau gak dicari, mana bisa jodoh lo dateng sendiri ke elo dan bilang, 'Risna, gue jodoh elo!'."

Risna akhirnya terkikik mendengar pendapatku. Wajahnya yang terhiasi tawa itu baru pertama kali kusaksikan. Tidak. Akan tetapi, baru pertama kali tawa Risna selepas ini kusaksikan. Ia seperti seseorang yang berbeda

dari yang kukenal. Sehingga pandanganku masih terpaku pada wajahnya.

"Lo kenapa, Jay? Perhatiin gue kayak gitu?" tanya Risna setelah tawanya berakhir.

Aku kemudian mengalihkan pandanganku. "Ah, gak kenapa-kenapa."

"Jangan-jangan lo naksir sama gue, ya?" goda Risna. Ia kembali tertawa lepas.

"Ap-apaan, sih. M-mana mungkinlah."

Langit-langit di ufuk barat tiba-tiba berubah menjadi keemasan. Indah dan hangat. Sementara itu, tawa Risna telah terhenti. Kini, pandangannya mengarah pada sang senja. Sekelompok burung yang terbang untuk pulang juga menghiasi langit indah sore ini.

Seperti inilah seharusnya seorang sahabat. Ada di saat kita membutuhkan. Saling bekerjasama untuk mengurangi beban di pundak. Sedih boleh saja menghampiri, tetapi seorang

teman tidak akan membiarkan hal itu semakin menjalar hingga menjadi kabut keresahan. Ketika kabut-kabut keresahan itu telah berubah menjadi badai yang berkecamuk di hati, maka sebuah angin yang tercipta dari jalinan persahabatan akan melenyapkannya, kemudian menjadi embun-embun penyejuk hati.

--xxx--

"Jay! Lo tahu gak?" Tampak jelas sebuah perasaan bahagia di wajah Tio.

"Lah, lo belum kasih tahu. Mana gue tahu."

"Gue jadian sama Tasya!"

Menyesakkan dada. Sebuah paku baru saja tertancap di jantung hatiku. Teramat pedih hingga aku merasa sangat ingin berteriak sekencang-kencangnya, kemudian menghantam apa pun di sekitar sebagai lampiasan. Namun, itu

tak perlu, sebab aku hanya perlu menampilkan wajah seakan-akan aku ikut bahagia di hadapan Tio.

"Bagus kalau gitu, Yo. Gue dukung lo seratus persen," aku pun melemparkan senyum yang dipaksakan kepada Tio.

"Gue boleh minta sesuatu sama lo, gak, Jay?"

"Apaan?"

"Mulai besok, lo harus bersikap baik ke Tasya," cetusnya, serius, "gue jujur aja. Gue ngerasa gak seneng banget lo berdebat sama Tasya dan ngucapin sesuatu yang bisa ngelukai hatinya dia," kata Tio menambahkan.

Aku merasa seperti Tio telah menjadi pribadi yang sangat berbeda dari yang kukenal. Dia benar-benar tidak mengerti dengan posisiku. Meskipun aku tidak pernah menjelaskan kepadanya, aku berharap setidaknya ia tidak

mengatakan hal tadi. Aku ingin tetap menjadi sampah di hadapan Tasya, hingga perasaanku padanya lenyap tak tersisa.

"Iya, gue coba," aku mengangguk pelan.

"Oh, enggak, enggak, enggak. Ini harus lo lakuin, Jay. Gue benar-benar gak senang waktu lo nyebut Tasya si cewek garang."

Lagi. Untuk kedua kalinya ia benar-benar memaksaku untuk berbaikan dengan Tasya sementara mereka telah resmi menjadi sepasang kekasih. Mengapa ia tidak berpikir bahwa hal itu tentu saja akan menyakiti hatiku? Ah, tentu saja karena aku tidak pernah mengatakan dengan jelas bahwa aku masih sangat mencintai Tasya.

"Iya. Akan gue lakuin kalau gue ketem—
"

"Besok! Gue ada janji sama Tasya di *cafe*. Dan gue mau lo ikut. Buktiin sama gue kalau lo sahabat gue, Jay."

Akhirnya, aku hanya mengangguk pelan menanggapi kemauan keras Tio. Lelaki bernama Tio tersebut kemudian melangkah ke kamarnya.

Terbukti juga apa yang telah kupikirkan tentang Tasya. Itu berarti bahwa Tasya bukanlah cinta sejatiku. Dia ternyata bukan mawar yang semerbak wangi, melainkan hanya sebuah duri yang telah memanipulasi diri sebagai sekuntum mawar. Ternyata sampai di sinilah akhirku bisa berharap. Harapan yang selalu ingin kuwujudkan sudah berubah menjadi kekecewaan. Atau malah berubah menjadi kebencian?

Tidak. Aku belum merasa benci dengan Tasya. Justru, aku kini merasa aneh dengan Tio. Jelas sekali ada sebuah perbedaan pada dirinya yang kini telah menjadi kekasih Tasya. Atau mungkin pemikiranku ini hanya sebuah

pandangan iri sebab Tio telah berhasil menaklukkan hati Tasya? Entahlah. Aku hanya perlu menghela napas panjang, memejamkan kedua mata, lalu tertidur lelap melupakan sejenak masalah yang membebani pundakku ini, hingga akhirnya besok aku bisa terbangun pada hari yang jauh lebih baik dari hari ini.

--xxx--



REVOLUSI PERSAHABATAN

"Gue bilang juga apa! Elo, sih, jadi cowok cemen banget!" Risna bersandar pada punggung kursi *cafe*.

"Semua salah gue. Apa-apa gue."

"Ya, emang, kan? Lo lelet bertindak. Lo orang yang suka ngeremehin masalah. Kan, jadi gini, nih, jadinya," omel Risna, "terus lo bakalan gimana sekarang?"

"Ya, udah. Gue gak bakalan ngapa-ngapain. Kan, udah gue bilang sebelumnya. Kalau Tasya udah jadian sama Tio, itu artinya Tasya gak bener-bener masih sayang sama gue," cetusku, kemudian menyesap kopi hangatku.

"Terserah lo aja, deh." Risna melenguh lemas. "Jadi, rencana lo selanjutnya gimana?"

"Gue gak tahu, Na. Gue rasa diri gue udah hancur banget. Dan lagi, Tio kayaknya udah berubah gitu semenjak kenal sama Tasya. Dia udah jarang banget ngobrol sama gue."

"Gue bilang juga apa. Kayaknya lo udah gak ada jalan lain lagi, deh."

"Bikin takut aja, sih, lo, Na."

"Kan, elo sendiri yang gak mau nurut ama saran gue. Kalau lo emang bener-bener sayang sama Tasya, lo seharusnya ngomong

sama dia. Bukan diem aja. Siapa tahu aja, kan, dia nerima si Tio karena terpaksa."

"Justru karena itulah gue gak bisa berbuat apa-apa, Na," aku menggaruk-garuk kepala dengan gusar. "Lo sebenarnya ngerti gak, sih, apa yang gue maksud dari kemarin?"

"Iya, gue ngerti, kok, lo takut ngehancurin hubungan persahabatan lo sama Tio. Tapi yang jadi pertanyaan sekarang, mau sampai kapan lo bakalan diem mulu? Lo percaya, deh, sama gue, kalau lo diem terus, keburu mantan lo dimanten sama sahabat lo sendiri. Mau lo?"

"Ya, Allah! Jangan sampai kayak gitu. Tega banget, sih, ngomong begitu sama gue," aku mengelus dada sembari berdoa di dalam hati bahwa hal yang dikatakan oleh Risna tidak akan pernah terjadi.

Selang beberapa menit, tiba-tiba Risna menutup wajahnya dengan kertas berlaminating yang merupakan menu *cafe*.

"Lo kenapa?" tanyaku pada Risna.

"Lihat di pintu masuk! Ada Tasya!" Risna setengah berbisik, sembari menundukkan wajahnya.

Sial! Gue lupa kalau hari ini ada janji sama Tio di cafe ini.

"Gue lupa, Na. Ternyata hari ini gue ada janji buat ketemu mereka di sini," ungkapku dengan pelan.

"Lo pikun bener, sih. Kebiasaan, deh."

"Tenang. Gak apa-apa. Gue panggil mereka aja, ya."

"Eh, jangan! Mau nambahin masalah, lo? Gue bisa tambah canggung sama Tasya kalau

kayak gitu," tolak Risna, masih menutup wajahnya.

"Udah. Tenang aja," kataku bersikeras. Kemudian, kulambaikan tangan pada Tio. Ia langsung melihat ke arahku dan menjejakkan langkahnya untuk menghampiri.

"Baru aja gue mau telepon lo, Jay. Eh, tahunya udah ada di sini aja." Tio menatap Risna yang sedang berpura-pura menundukkan wajahnya tak melihat Tio dan Tasya.

"Pacar lo?" tanya Tio kemudian.

"B-bukan, bukan. Temen gue, kok," bantahku gagap, "dan ... temennya Tasya juga," lanjutku lirih. Tasya membuang muka. Raut di wajahnya seakan berkata tidak peduli.

"Eh, Tasya ...." Risna kemudian nyengir, bertingkah seperti baru menyadari kehadiran Tasya.

"Hai, Ris. Udah lama?" Ekspresi ramah Tasya dibuat-buat. Palsu.

"Baru aja beberapa menit, kok."

"Eh, duduk, yuk!" Risna kemudian pindah dan terduduk di sampingku.

"Jay, masih inget apa yang gue bilang kemarin?" tanya Tio sembari membenarkan posisi duduk.

"Iya, gue inget, kok," balasku, lalu mengarahkan pandangan ke Tasya. "Sya. Tio mau kita balikan— m-maksud gue ... baikan. Jadi, gak ada perdebatan lagi di antara kita."

"Gak sudi gue!" tegas Tasya dengan judesnya. Wajahnya benar-benar sangat tidak enak dipandang.

"Tasya. Jangan begitu, dong! Jaya, kan, cuma mantan kamu. Sebaiknya kalian baikan agar sama-sama enak," ucap Tio dengan lembut.

"Ya, udah. Aku mau, kok, kalau cuma disuruh gak debat lagi sama dia. Lagian, bener apa yang kamu bilang kalau dia itu cuma mantan!"

"Nah, begitu, dong!" Tio melebarkan senyumnya.

Gue emang mantan lo, Sya. Tapi lo juga mantan guelah.

Sedikit sakit hati ketika mendengar Tio mengatakan aku hanyalah mantan Tasya. Bagaimanapun juga, ini merupakan kenyataan yang mutlak. Aku tidak bisa menyangkal kebenaran tersebut dan mau tidak mau harus menerima dengan lapang dada.

"Jay! Gue seneng banget waktu lo ajakin ke pantai kemarin. Kapan-kapan kita pergi lagi, ya!" Risna mendadak berbicara aneh. "Dan malam itu juga. Gue gak kebayang seneng banget bisa pergi sama lo, Jay!"

"Risna! Lo ngomong apaan, sih?!" tanyaku berbisik. Cemas dengan tingkah dan omongan Risna yang tiba-tiba aneh.

"Oh, iya! Waktu itu juga—"

Dengan lugas kubekap mulut Risna. "G-gue periksa, nih, anak dulu, ya. Kayaknya dia salah pilih makanan." Kemudian kuseret Risna keluar dari *cafe*.

"Lo apa-apaan, sih, Na?" tanyaku setelah melepas bekapan tanganku dari mulut Risna di luar *cafe*.

"Lo yang apa-apaan, Jay! Udah jelas-jelas cowok yang lo anggap sahabat lo itu sengaja banget mau ngebuat lo sakit hati. Malah lo diem terus kayak ikan mati."

"Gak juga. Gue gak ngerasa sakit hati, kok."

“Jangan bohong lo, Jay! Gue tahu muka sakit hati lo. Gue tahu kalau lo sebenarnya geregetan dan pengin nampar temen lo itu.” Risna menyilangkan tangan, menampilkan wajah kekesalannya. “Tasya apalagi. Gue gak tahan lo diperlakukan kayak begitu sama Tasya.”

“Gue paham, kok, niat lo baik sama gue, Na. Tapi ... dengan lo ngomong kayak tadi, hubungan lo sama Tasya bakalan tambah runyam.”

“Hah! Gue udah gak peduli sekarang. Mau hubungan gue baik, kek, sama Tasya atau gimana. Yang penting gue gak mau sampai ngelihat lo ngerasa tersakiti kayak tadi.”

Seketika itu perasaan yang lain hadir di dalam benakku. Perasaan yang tidak pernah ada sebelumnya begitu nyata bergelimang di hati. Segala macam opini di pikiranku berdebat hebat tentang perkataan Risna yang baru saja menggebrak hatiku. Ada apa ini? Mengapa aku

justru merasa Risna lebih mengerti aku ketimbang Tasya ataupun Tio? Mengapa?

Namun, sekuat apa pun kutanya diriku sendiri, aku tak mampu menemukan jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaan itu. Aku tidak ingin salah dalam berpikir. Aku tidak ingin mencoba menduga-duga. Tidak. Lebih tepatnya aku tidak ingin masalahku bertambah lagi.

Ocehan samar-samar Risna terhenti. Ia kemudian merogoh saku celana *jeans* yang dikenakannya. Tampaknya ia membaca sebuah pesan. Kerutan di dahi perempuan bernama Risna tersebut semakin bertambah.

"Kenapa?" aku mulai penasaran.

"Tuh, baca!" Risna mengacungkan *smartphone* dan memintaku membaca pesan yang dikirim dari kontak bernama Tasya.

Apa yang kutakutkan akhirnya terjadi. Kini, Risna sudah menjadi tersangka di dalam catatan kebencian Tasya. Sepenuhnya Risna telah dicap sebagai pengkhianat oleh sahabatnya sendiri. Dan lebih ironisnya lagi, Tasya memutuskan hubungan persahabatannya dengan Risna.

"Kita masih bisa jelasin ke Tas—"

Risna meraih lenganku ketika berusaha untuk menemui Tasya untuk menjelaskan padanya bahwa Risna tidak bersalah. Aku pun mengurungkan niatku setelah melihat wajah perempuan bertubuh elok tersebut begitu sendu. Ia menggeleng pelan.

"Gak perlu, Jay. Ini yang terbaik," ucapnya begitu lirih dan tampak sangat serius.

--xxx--

Dering *smartphone* di atas nakas membangunkanku dari tidur. Dengan mata terpejam, kugapai *smartphone*.

"Halo?"

"Halo, Jay. Ini gue, Risna." Terdengar suara Risna di ujung telepon.

"Iya? Ada apa nelpon pagi-pagi begini?"

"Bisa ketemu?"

"Iya, bisa. Mau ketemu di mana?"

"Bisa ke rumah gue?"

"Rumah lo? Gak, ah! Malu gue sama *bonyok* lo."

"Please, Jay! Gak ada siapa-siapa di rumah gue. Mobil gue lagi dipake nyokap. Makanya gue gak bisa ngajakin lo ketemuan di luar. Mau, ya?"

"Ya, udah, iya. Gue mandi dulu. Baru bangun gue, nih!"

"Oke. Gue tungguin."

Setelah mematikan telepon, aku beranjak menuju kamar mandi untuk segera membasuh tubuh. Ketika hampir masuk ke kamar mandi, Tio menghentikanku.

"Ada apa, Yo?"

"Gue duluan, ya. Gue buru-buru. Mau ketemu sama ayang beb Tasya," cetusnya dengan tampang menyebalkan. Aku pun hanya bisa mengangguk pelan hingga Tio masuk ke kamar mandi.

Entah mengapa akhir-akhir ini Tio rasanya semakin menyebalkan. Dia selalu bicara soal Tasya dan Tasya tanpa henti. Menceritakan kisah asmaranya, yang katanya setiap hari selalu mesra-mesraan hingga membuat seisi dunia cemburu pada mereka. *Sial!* Tidakkah dia sedikit

saja berpikir bahwa aku pernah menjalani hal seperti dia dulu? Bahkan mungkin akulah orang yang lebih bahagia daripada dia karena lebih dulu dicintai oleh Tasya. Ah, itu mungkin karena aku yang lebih dulu mengenal perempuan tersebut. Jika Tio yang lebih dulu mengenal Tasya, apakah keadaan akan berubah?

--xxx--

Setelah memarkirkan sepeda motor di halaman rumah Risna yang lumayan luas ini, aku kemudian menjejakkan langkah ke pintu dan mengetuk beberapa kali hingga sosok Risna tampak di kedua mata.

“Masuk, Jay!” perintah Risna, menampilkan senyum puas melihatku menepati janji.

“Oke.”

“Lo mau minum apa, nih? Gue buatin.”

“Emang menunya apa aja?” tanyaku sembari terduduk pada *sofa* yang lebih panjang.

“Udah dianggep kayak *cafe* aja rumah gue pake menu-menu segala.” Risna tertawa kecil.

“Lah. Nanti gue sebutin malah gak ada, kan, percuma gue sebut. Itulah makanya gue tanya ama lo, yang ada apa aja?”

“Kebiasaan, deh, lo lucu. Kopi? Lo suka kopi, kan?”

“Tuh lo tahu kesukaan gue. Ya, gue mau kopi aja dan—“

“Gak terlalu manis, kan?”

“Gila! Lo Tasya atau Risna, sih. Udah hafal aja kesukaan gue.”

“Tunggu, ya!” Risna kemudian melangkah untuk membuat secangkir kopi.

Sembari menunggu, mataku mengedar mengelilingi ruang tamu rumah Risna. Pada dinding ruangan terdapat lukisan-lukisan abstrak. Sepertinya memang lukisan mahal. Wajar saja, sebab Risna memang orang kaya.

"Kopinya udah jadi!" Risna meletakkan secangkir kopi hitam buatannya di atas meja.

"Cobain!" katanya.

"Enak gak, nih? Bakalan sesuai selera gue, gak?" tanyaku dengan raut wajah ragu.

"Yaelah, cobain aja dulu." Perempuan bermata cokelat tersebut mengerutkan dahi.

"Iya, gue coba, nih!" Kemudian kutiup beberapa kali asap yang mengepul di atas kopi. Kuseruput sekali. Terdiam sejenak meresapi kenikmatan yang hadir di lidah. "Nikmat!" Kuseruput lagi untuk kesekian kali.

“Apa gue bilang! Lo jangan remehin gue kalau masalah kopi.” Risna berbangga diri.

Aku akhirnya terkekeh mendengar Risna. “Ya, gue akui lebih nikmat dari buatan Tasya.”

“Jay!” Risna tertunduk. Raut wajahnya berubah seketika. “Bisa gak lo gak usah banding-bandingin gue lagi dengan Tasya?”

“M-maaf, deh, kalau lo gak suka,” aku berucap dengan pelan.

“Bukannya gue gak suka, sih. Tapi ....” Risna tak melanjutkan kata-katanya.

“Tapi kenapa?” aku mulai penasaran dengan apa yang ingin disampaikan Risna.

“Gue nyuruh lo ke sini sebenarnya karena mau bahas soal Tasya juga, sih.”

“Ya, emangnya kenapa lagi?”

“Ya, lo tahulah gimana. Gue, kan, habis ngomong yang aneh kemarin di hadapan lo dan

dia. Jadi, wajar aja, sih, kalau Tasya bener-bener marah sama gue." Risna menghela napas pelan. "Gue akhirnya debat hebat sama Tasya sepulangnya dari *cafe* kemarin, Jay."

"Apa gue bilang!"

"*Stop!* Gue belum selesai ngomong, Jay."

"Terus gimana?"

"Jadi, Tasya bener-bener nuduh gue mau ngerebut lo dari dia. Dan gue tanya sama dia apakah dia masih cinta sama lo atau gak. Dia jawab iya, Jay. Tapi ... gue tanya lagi, kalau emang dia masih cinta sama lo, kenapa dia nerima Tio jadi pacarnya dia terus ngejelek-jelekin lo juga."

"Tasya jawab apa?"

"Lo udah siep dengernya?" Risna memastikan. Ada sebuah kecemasan yang terlihat jelas di dahinya.

"Ya, gue siep. Apa jawaban dia?"

"Tasya bilang mau balas dendam atas perlakukan lo sama dia. Sebelum lo ngerasa tersiksa banget, Tasya gak akan pernah berhenti. Dia juga larang gue deket-deket sama lo, Jay. Dan parahnya lagi, dia berencana nyakitin Tio, sahabat lo," jelas Risna menerangkan.

Tidak bisa dipercaya, Tasya benar-benar seorang perempuan pendendam. Aku ingin sekali membantah kata-kata Risna yang tanpa bukti tersebut. Namun, aku rasa aku tidak mampu. Meski diriku menolak percaya dengan apa yang disampaikannya, tetapi hatiku justru percaya. Aku ingin memaki Tasya saat itu juga. Kejam. Aku yakin Tasya bukan tipe perempuan pendendam. Atau justru ini adalah salahku telah menancapkan sebuah duri di hatinya, sehingga ia kini berubah menjadi perempuan yang sangat berbeda dari yang kutahu.

"Gak mungkin," aku berlirih dan menatap kosong.

"Sori banget, Jay. Sekuat apa pun lo bilang gak mungkin, tapi ini emang kenyataan. Terserah lo mau percaya sama gue atau gak. Yang pasti, gue ngasih tahu soal ini ke elo agar mata elo kebuka kalau Tasya itu udah berubah tiga ratus enam puluh derajat!"

"Gue mau bilang gak mungkin lagi, Na. Tapi, sayangnya lo emang gak pernah bohong sama gue. Gue percaya sama lo. *Thank you* elo udah ngelakuin semua ini buat gue."

"Terus apa yang bakalan lo lakuin sekarang? Temen lo juga dalam masalah besar kayaknya."

"Gue bingung. Kalau gue ngomong terang-terangan ke Tio, gue yakin banget kalau Tio gak akan serta-merta nerima omongan gue. Malah nanti gue bisa jadi sasaran empuk bagi

amarahnya Tio. Dan kalau gue gak ngomong ke Tio, kasihan dia nantinya."

"Ya, kayaknya temen lo itu serius banget cinta sama Tasya."

"Entahlah." Kuembuskan napas gusar. Lelah dengan semua urusan rumit yang tak ada penyelesaian ini.

"Tapi ... kita lihat aja dulu ke depannya, Jay. Eh, tapi kalau Tasya sampai bener jatuh cinta sama Tio, malah elo yang bakalan tersakiti. Wah, ngebayanginnya aja gue udah mumet, Jay."

"Yah, gak usah lo bayangin. Gue malah kepikiran hubungan lo sama Tasya. Apa kalian gak bisa akrab kayak yang dulu lagi?"

"Gak bisa, Jay. Kayaknya bakalan jadi semakin buruk ke depannya. Gue ngikut permainan Tasya ajalah. Bakalan sampai kapan dia bisa nyelesaiin permainan ini."

“Gue minta maaf, Na,” aku tertunduk menatap lantai. “Mungkin semua ini karena gue. Kehadiran guelah—“

“Ngomong apaan, sih! Gak suka, deh, gue!” potong Risna dengan nada suara yang sedikit ditekan. “Jangan ngomong kayak gitu lagi! Gue gak suka!”

“Maaf, maaf. Habisnya kenyata—“

“Jaya!” Risna memekik akhirnya.

Suasana hening sejenak. Tak ada lagi yang dapat kukatakan. Tampaknya Risna memang tidak suka jika aku menyalahkan diriku sendiri atas semua yang telah terjadi.

“Sori, kayaknya gue terlalu keras sama lo.” Risna berlirih. Menampakkan rasa bersalahnya.

“Iya, gak apa-apa.”

"Ngomong-ngomong ... lo percaya gak cinta bisa tumbuh karena sebuah pertemanan atau kebersamaan?" Mendadak Risna mengalihkan pembicaraan yang tujuannya belum dapat kupahami.

"Gue percaya."

"Kenapa lo bisa percaya?"

"Gak ada yang gak mungkin di dunia ini, Na. Bahkan seorang sahabat yang dulunya selalu baik aja bisa berubah karena cinta. Gimanapun juga, gue gak nyalahin cinta, kok. Gue percaya semua itu adalah jalan yang seharusnya ditempuh seseorang. Dan pada dasarnya cinta itu tumbuh karena seiring sepasang insan saling bersama, kan?"

"Kalau menurut lo kayak gitu, terus gimana soal cinta pada pandangan pertama?"

"Gak semua hal di dunia bisa dijelasin dengan kata-kata, Na. Bahkan cinta pandangan

pertama aja jika gue bayangin, itu sangat mustahil. Tapi, kembali lagi ke perkataan gue tadi. Gak ada yang gak mungkin terjadi. Meskipun gak logis sekalipun, semua itu pasti ada sebab, proses, dan akibatnya."

"Ceileh! Merinding gue denger penjelasan lo, Jay!" Akhirnya Risna terkikik. Raut wajahnya telah kembali seperti biasa.

"Kan, elo yang tanya ke gue."

"Misalkan, Jay. Misalkan ada cewek yang suka sama lo sementara lo masih ngarep banget sama Tasya, apa yang bakalan lo lakuin?"

"Tunggu, tunggu, tunggu. Ini maksud pertanyaan lo dari tadi apaan, sih? Maksud gue pembahasan kita udah jauh banget keluar jalurnya."

"Menurut gue, sih, masih ada unsur-unsur Tasyanya. Jadi, gak keluar jalur. Udah, lo jawab aja pertanyaan gue." Risna semakin mendesak.

"Gimana, ya. Kalau ada cewek yang suka sama gue sementara gue masih ngarep sama Tasya, ya? Hmmm ... apa, ya? Gue bingung, Na."

"Yah. Gimana, sih. Jawab aja, deh!"

"Oke," aku berdehem dan membenarkan posisi. "Kalau ada yang suka sama gue, gue bakalan terima dia dan ngelupain perasaan gue ke Tasya. Toh, dia udah punya Tio, kok. Apalagi, kan, dia mau banget gue tersakiti. Gue bakalan tersakiti, tapi untuk beberapa alasan, gue gak akan rela jika dia harus melampiaskan semuanya ke Tio."

"S-serius lo, Jay?!" Risna mendadak terkejut.

"Seriuslah. Tadi, kan, lo nyuruh gue jawab."

Entah mengapa setelah itu aku merasa aneh dengan ekspresi wajah Risna. Ia mendadak terdiam dan sesekali tersenyum penuh misteri.

"Lo kenapa senyam-senyum?" aku bertanya kemudian.

"Gak ada. Gue cuma kagum aja sama jawaban lo. Lo ternyata bukan cowok brengsek. Tasya bakalan nyesel banget udah sia-siain lo, Jay."

"Brengsek? Ya, enggaklah! Emangnya lo juga mikir gue brengsek?"

"Enggak. Bukan itu maksud gue, Jay."

"Hmmm," aku mendengus pelan. "Tasya cuma salah paham. Dan dia udah terlanjur sakit hati karena kesalahpahamannya dia."

"Iya, bener kata lo, Jay. Semoga aja Tasya cepet sadar."

--xxx--

"Tio! Lo mau ke mana? Pulang kampung?" tanyaku sebab melihat Tio menenteng sebuah koper.

"Sori, Jay, gue mau pindah *kost*."

"Apa?! Kenapa mendadak begini?" aku terhenyak, bertanya-tanya alasan apa yang membuat Tio ingin pindah *kost*.

"Untuk saat ini gue gak bisa jelasin alasan gue. Pokoknya gue mau pindahlah." Tio buru-buru menjejakkan langkah.

"Eh, eh, eh! Tunggu, tunggu!" Kuhentikan langkah Tio. Ia enggan melihat wajahku.

"Ada apa? Kalau gue ada salah, gue minta maaf. Kita bisa ngomong baik-baik, kan,

Yo," kataku menyarankan. Berusaha menghentikan keinginan Tio.

"Enggak ada yang harus kita omongin, Jay. Ini bukan tentang lo dan gue."

"Lah, terus tentang apaan? Ayolah, kita udah dewasa, Yo. Gue tahu, kok, kalau sikap lo kayak begini, lo pasti lagi marah sama gue."

"Kalau lo emang sahabat gue, biarin gue lewat."

"Enggak!" aku menolak dengan lugas, "sebelum lo bilang ke gue alasan lo mau pindah *kost*."

Tio menghela napas gusar. "Lo yakin mau tahu alasan gue?" Ditatapnya diriku dengan serius.

"Iya, gue mau tahu alasan lo. Apaan?"

"Karena Tasya! Sori, Jay. Gue bukannya gimana-gimana sama lo, tapi gue harus

ngelakuin ini demi diri gue. Dan mulai sekarang, lo jangan cari-cari gue lagi!" Akhirnya Tio melesat pergi entah ke mana. Kata-katanya yang lumayan tegas tadi sudah mampu membuatku tertegun dan menatap hampa.

Ya, Tuhan. Aku tidak habis pikir tentang sebuah pertemanan yang sangat kuhargai ternyata hanya akan berakhir gara-gara cinta. Persahabatan sejati seharusnya tidak akan pernah tergoyahkan, bahkan meski menyukai gadis yang sama sekalipun.

Cinta tidak bisa dikambinghitamkan hanya karena sebuah masalah dalam pertemanan. Persahabatan tidak bisa dikambinghitamkan hanya karena sebuah masalah asmara. Namun, jika hanya aku yang berpikir seperti ini, maka tidak ada gunanya. Hampa dan sia-sia. Lalu, saatnya aku bertanya, untuk siapakah sebenarnya aku berkorban selama ini? Ketika aku mengikhlaskan perempuan yang masih kucintai

dimiliki sahabatku sendiri. Ketika aku mempertahankan persahabatanku dengan rela mendapat banyak luka di hati. Untuk apa aku melakukannya, jika pada akhirnya, hasilnya tetap sama dengan tidak melakukan apa-apa?

--xxx--

Akhir-akhir ini kesibukan kuliah membuat waktu luangku terbelenggu. Memang sesuatu yang wajar sebab ujian kenaikan semester sudah dekat. Tugas-tugas yang menumpuk dari dosen telah kukumpulkan menjadi satu dan kini aku harus menyelesaikan semuanya sekaligus. Oleh sebab itu, aku memutuskan untuk mencari beberapa referensi di sebuah toko buku Gramedia jalan Pejanggik, kota Mataram.

Sejam sudah aku memilih beberapa buku sebagai bahan referensi. Buku-buku seperti pengelolaan keuangan bidang ekonomi dan

beberapa buku lainnya sudah ada di tangan. Kini tinggal mencari novel untuk bacaanku kala suntuk menghampiri. Suatu kebetulan atau bukan, aku bertemu dengan Tasya. Ia tampaknya sedang membaca contoh novel yang akan dibelinya.

"Tasya," aku menyapa, memberanikan diri.

Perempuan yang merupakan mantan kekasihku ini menolehkan pandangan ke arahku. Namun, ketika tahu yang memanggil namanya adalah seorang Jaya yang brengsek, bagi dia, Tasya buru-buru menaruh buku pada tempatnya. Sebelum ia benar-benar melangkah, kugapai tangannya.

"Tasya, tunggu!"

Tasya langsung melepas tangannya dari genggamanku. Sudah pasti ia juga menampakkan kerutan di dahi.

“Apaan, sih! Jangan sebut-sebut nama gue!” cetusnya kemudian.

“Kebetulan ada yang mau gue omongin sama lo.”

“Apa? Kita udah gak ada urusan lagi, kan?”

“Enggak. Eh, iya. Maksud gue bukan soal kita. Tapi ... soal Tio.”

“Ya, udah. Lo ngomong aja!”

“Di tempat lain bisa gak, Sya?”

“Gak!” tolak Tasya dengan lugas.

“Ya, udah di sini aja kalau gitu,” aku menghela napas panjang, “lo ngomong apa sama Tio, Sya, sampai-sampai Tio pindah *kost* kemarin?”

“Kok, lo nyalahin gue?”

“Enggak. Bukan gue nyalahin lo. Gue, kan, cuma tanya lo udah ngomong apa aja sama Tio sampai akhirnya dia mutusin pindah *kost*?”

“Itu namanya lo nyalahin gue atas apa yang terjadi sama temen lo itu!” Tasya bernada tinggi. “Seharusnya lo tanya sama diri lo sendiri. Lo, kan, sahabatnya. Coba lo mikir ada salah apaan lo sama dia.”

“T-tapi ... gue ngerasa gak ada salah sama Tio.”

“Ya, udah. Itu artinya dia pergi bukan karena lo. *Simple,* kan? Gitu aja lo pake nanya-nanya ke gue. Emangnya gue—“

“Lo pacarnya Tio, Sya. Gue udah berusaha ikhlasin lo ke Tio. Gue gak mau sampai lo nyia-nyiain Tio,” potongku segera, menatap serius ke arah Tasya, “kalau sampai lo nyakitin Tio cuma karena mau gue sakit hati, gue gak akan maafin lo, Sya. Bahkan, meskipun lo gak

ngelakuin hal itu ke Tio, dengan kehilangan elo di hati gue aja udah bikin gue sangat sakit!"

Tasya akhirnya tak dapat berkata-kata lagi. Mulutnya bungkam. Pandangannya pun hanya tertunduk menatap lantai dengan wajah tanpa ekspresi.

"Gue tahu lo masih sayang banget sama gue, Sya. Dan begitu pun gue. Gue masih sangat sayang sama lo. Tapi semua udah terlanjur kayak gini. Sekarang lo udah jadi milik Tio, sahabat dari kecil gue. Gue bakalan ikhlasin lo. Dan gue mohon banget sama lo buat ngejalanin hubungan serius sama dia." Tak dapat kusangkal. Air mataku sudah di ambang pintu, tetapi aku mencoba bertahan hingga tak menetes. "Selamat tinggal, Sya. Gue harap lo ngabulin permohonan terakhir gue."

Baru menjejak tiga langkah, Tasya memekik menyerukan namaku hingga

membuatku terhenti dan menolehkan pandangan lagi kepadanya.

“Gue ... gue—“

“Tenang aja, Sya. Gue enggak bakalan ganggu lo lagi. Urusan kita selesai sampai di sini.”

“Gue—“

Meski mendengar Tasya menyerukan namaku lagi, tetapi aku terus melangkah pergi dari hadapannya. Memang sangat sulit untuk melakukan hal ini padanya sebab aku masih sangatlah mencintai dia. Namun, jika aku tidak bertindak dengan cepat, aku pasti akan menyesalinya di kemudian hari.

Sahabatku satu-satunya harus mendapatkan kebahagiaan. Dia tidak boleh merasakan sakit yang teramat dalam jika tahu Tasya hanya mempermainkan dia. Dengan mengaku ke Tasya bahwa aku akan

mengikhlaskan dia dan mengaku bahwa dia sudah berhasil membuatku sakit hati, Tasya pasti sudah puas.

Setelah membayar buku-buku yang kubeli, aku pun segera pulang untuk meratapi rasa sakit di hati. Dengan kepergian Tio dari *kost*, tidak ada seorang pun yang akan melihatku menangis. Aku bisa menangis, menumpahkan air mata nestapaku hingga puas. Tidak ada yang akan mengolok-olokku lagi ketika merasa patah hati pada seorang perempuan. Namun, tidak akan ada lagi yang bisa menghiburku kala hati ini sesak dengan nestapa.

--xxx--

"Lo serius udah nyerah dapetin Tasya lagi?!"

"Iya. Gue rasa udah saatnya gue berkorban demi sahabat gue. Keputusan gue udah bulat, Na. Gue bakalan cari cewek lain—"

“Eh, jangan!” Risna menyeka dengan lugas. Ada sebuah kecemasan yang dapat kulihat dengan jelas di bola matanya. Aku tak mau menduga, tetapi akan kucoba untuk menyelidikinya.

“Kenapa?”

“Enggak. Hmmm ... m-maksud gue ....” Risna tak melanjutkan kalimatnya. Ia juga menolak tatapan mataku.

“Maksud lo?” Lantas aku terheran dibuatnya. “Risna. Gue boleh tanya sesuatu sama lo?”

“Boleh. Soal apa?” Risna kembali menatap ke arahku.

“Tapi, lo jangan marah, ya? Gue enggak bermaksud, sih. Cuman ... ada sesuatu yang mesti gue pastiin di elo.”

“I-iya. Apa yang mau lo tanyain ke gue?” Risna sudah mulai tampak gugup. Aku yakin

bahwa ia sudah menebak-nebak apa yang akan kutanyakan padanya.

"Lo suka sama gue?" Tanpa sedikit pun keraguan, kulontarkan pertanyaan tersebut padanya. Bukan bermaksud untuk ke-PD-an, tetapi aku sudah sejak lama penasaran dengan hal ini. Semenjak Risna sering jalan denganku, ia selalu menampakkan wajah yang begitu antusias. Jadi, wajar saja jika *feeling*-ku menduga bahwa Risna menyukaiku.

"S-s-suka? S-sama lo?" Mendadak Risna gelagapan. Respons yang ia tampilkan ini pun sudah bisa menjadi bukti kuat kalau Risna menyukaiku. Meski mungkin akhirnya ia tidak akan mengaku begitu mudahnya.

Namun, dugaanku bahwa Risna tidak akan mengaku dengan mudah, ternyata salah besar. Selang beberapa saat, Risna menghadapkan pandangannya padaku. Ia

menghela napas beberapa kali, lalu menyorotkan pandangan tajamnya ke kedua mataku. “Ya, gue suka sama lo, Jay!”

Akhirnya, bukan Risna yang terbelalak dengan pertanyaanku, tetapi aku melejit hebat dengan pengakuannya yang tanpa ragu tersebut.

“J-jadi—“

“Ternyata gue gak bisa nyembunyiin raut muka gue sama lo, ya?” Risna tersenyum miring. “Lo ternyata emang udah banyak pengalaman di dunia cinta-cintaan, Jay. Ya, gue suka sama lo.”

“S-sejak kapan?”

“Sebelum gue ngenalin lo ke Tasya.”

Begitu banyak kejutan yang kudapatkan akhir-akhir ini. Mulai dari Tio yang mendadak berubah hingga kini Risna ternyata suka padaku sejak lama.

Aku sudah berteman dengan Risna lebih dari empat tahun. Risna merupakan temanku di Sekolah Menengah. Meskipun tidak sekelas denganku, tetapi kami berhasil menjalin hubungan pertemanan dikarenakan kenakalanku. Aku suka berkelahi di SMA dulu. Ketika aku kalah dalam sebuah perkelahian, Risnalah yang menjadi malaikat penyelamatku. Ia menghentikan seorang lelaki dari sekolah lain yang sedang menyiksa diriku, yang sudah tak berdaya untuk melawan. Saat itulah hubungan pertemananku dengan Risna terjalin.

Sejak saat itu, kami jadi lebih sering bertemu ketika jam istirahat telah tiba. Ketika pulang pun, aku selalu bersama dengan Risna. Karena hubungan pertemanan kami yang begitu kuat, kami membuat sebuah perjanjian di antara kami bahwa tidak ada dari kami yang boleh menyimpan perasaan cinta. Jika hal itu terjadi,

maka kami akan mengakhiri hubungan pertemanan kami selama-lamanya.

"Tapi ... kenapa, Na?"

"Lo inget kita pernah bikin sebuah janji di antara kita? Enggak ada yang boleh jatuh cinta di antara kita, Jay. Itulah janji yang kita buat."

"T-tapi, kan ... waktu elo ngenalin gue ke Tasya itu kita udah bukan anak SMA lagi. Gue bahkan gak tahu kalau janji yang kita buat itu akan berlaku juga setelah kita bukan anak SMA lagi."

"Iya, bener apa yang lo bilang, Jay. Memang. Janji itu udah enggak berlaku lagi saat kita udah kuliah." Risna kemudian menampilkan sebuah senyum pasrah.

"Terus kenapa? Lo bahkan ngenalin gue ke Tasya?" aku masih tak mengerti dengan jalan cerita yang sudah dirangkai oleh gadis bermata cokelat ini.

"Lo ingetnya gue ngenalin lo sama Tasya kapan?"

"Tepat sehari setelah kematian kedua orang tua Tasya. Dan lo yang bilang ...." Kalimatku langsung tercekat. Aku menyadari sesuatu. Sesuatu yang begitu mulia, yang dilakukan oleh Risna.

"Bener dugaan lo, Jay. Gue ngorbanin perasaan gue yang untuk elo seorang demi bahagianya sahabat gue, yaitu Tasya. Gue gak tega ngelihat Tasya terus-menerus terpuruk ketika kedua orang tuanya udah enggak ada. Karena itu ... gue mutusin ngenalin Tasya ke elo. Dan gue yakin banget kalau elo bisa jadi seseorang yang membahagiakan Tasya, bahkan meskipun dia dirundung nestapa karena kehilangan orang tuanya." Setitik air mata kemudian terjatuh membasahi lantai ruang tamu *kost*. Setitik demi setitik hingga menggenang.

Risna beberapa kali menyeka air matanya, tetapi tak mampu untuk mereda.

Aku membayangkan bagaimana besar pengorbanan Risna kepada Tasya hanya untuk melihat sahabatnya bahagia. Sekian tahun ia jalani hidup dalam kekosongan hati, hingga kini ia masih menyimpan dengan rapih perasaannya untukku. Meskipun pada akhirnya Tasya selalu berburuk sangka kepada Risna. Namun, sebenarnya siapakah di antara mereka yang bersalah? Aku tak dapat melihat suatu kesalahan pada Risna sebab telah berkorban demi Tasya. Dan pikiran buruk Tasya adalah sesuatu yang wajar bagiku sebab tak tahu-menahu tentang perihal tersebut.

"Kenapa lo sampai ngelakuin sejauh ini—"

"Lo enggak pantes ngomong kayak gitu, Jay!" Risna membekap mulutnya dengan kedua tangan. Ia tertunduk dan terisak. "Bagi gue ... lo

yang sekarang berkorban demi sahabat lo, Tio, enggak pantes mempertanyakan kenapa gue sampai ngelakuin semuanya demi Tasya."

Apa yang dikatakannya merupakan seratus persen sebuah kebenaran. Bahkan aku kini melakukan hal yang sama. Aku berkorban demi seorang sahabat. Seharusnya aku paham dengan apa yang dirasakan Risna. Namun, mengapa hatiku sangat kesal ketika memikirkan pengorban yang dilakukan Risna? Aku kesal hingga ingin memaki dirinya yang terlalu bodoh menyerahkanku pada Tasya.

"Maafin gue, Na. Kayaknya gue paham apa yang lo rasain. Gue sebenarnya udah curiga sejak lama. Waktu gue bercanda sama Tasya dan ada lo saat itu, lo selalu bermuka sedih. Pas ditanya sama Tasya lo kenapa, lo selalu jawab 'gak ada' atau 'kesel sama cowok lo'." Kudekati Risna perlahan, kemudian mengelus pundaknya

dengan lembut. "Sekarang ... apa yang bakal lo lakuin?"

Perempuan bermata cokelat tersebut menyeka air matanya yang mengalir, memaksanya untuk mereda. "Gue enggak tahu, Jay. Gue udah ngerasa malu banget sama diri gue sendiri."

"Tapi, lo masih nyimpen perasaan lo buat gue, gak? Perasaan lo ke gue itu masih ada, gak, sampai sekarang?"

"Jelas! Gue mana bisa nyingkirin elo di hati gue, Jay. Bagi gue, sebelum Tasya pindah ke kota ini, lo adalah satu-satunya yang gue punya. Lo bener-bener penyelamat gue saat gue ngerasa sendiri." Risna kini tak ragu menyorotkan pandangan ke arahku. Ada sebuah harapan yang terpancar dari sudut matanya.

Aku menghela napas panjang sembari mempersiapkan diri untuk mengatakan kalimat

yang tidak bisa lagi kutarik kembali. Kuraih tangan kanan Risna yang basah oleh air mata. "Lo mau pacaran sama gue?"

"Gue mau!" jawab Risna dengan lugas.

"Lo yakin? Lo gak takut kalau nanti Tasya—"

"Gue udah gak peduli lagi, Jay. Gue ngerasa apa yang gue lakuin buat Tasya udah disia-siakan sama dia."

"Tapi lo, kan, gak pernah ngomong yang sebenarnya ke Tasya."

"Cepat atau lambat gue bakal ngomong ke dia, Jay. Gue capek Tasya terus-terusan nuduh gue mau ngerebut lo dari dia. Sedangkan dia nyiksa elo kayak gini. Gue bener-bener kecewa dengan perlakuan Tasya ke elo."

"Gue tanya sekali lagi. Lo yakin mau ngehancurin hubungan lo sama Tasya cuma gara-gara cowok kayak gue?"

"Jay!" Risna menghela napas panjang. "Gue capek berkorban demi Tasya. Gue capek denger soal pertemanan sejati. Bagi gue, gak ada yang bisa ngalahin hubungan pertemanan kita dulu. Tapi ... ternyata gue salah. Cinta gue ke elo ternyata udah ngalahin benang yang ngehubungin pertemanan kita. Asal lo tahu, hati gue sakit banget waktu kalian tertawa bareng. Dan lebih sakit lagi waktu lo terus-menerus ngomong tentang Tasya dan Tasya."

"G-gue minta maaf, Na. Gue—"

"Dan satu hal yang gue takutin sekaligus gue benci adalah lo masih sayang banget sama Tasya. Gimana kalau suatu saat kalian bersama—"

"Kalau lo minta gue ngelupain Tasya, sori banget, gue gak bisa. Gue gak yakin," potongku dengan segera.

"Enggak. Gue gak akan maksa lo buat ngelupain perasaan lo ke Tasya. Gue sadar semuanya gara-gara gue. Gue harap saat kita ngejalani hubungan ini, waktu bisa bikin perasaan lo berpaling ke gue."

"Gimana, ya? Gue kayak ngerasa jahat banget sama lo kalau gini caranya, Na."

"Gue rela. Yang penting lo ngasih gue perhatian dan kasih sayang yang sama bahkan lebih dari yang elo kasih ke Tasya."

"Ya, udah. Kita coba jalani hubungan ini. Tapi, apa lo mau janji kalau suatu saat gue gak bisa ngelupain Tasya dan—"

“Gue janji, Jay. Gue janji.” Risna mengacungkan jari kelingkingnya. “Janji kelingking, Jay. Lo masih inget, kan?”

“Ah, iya! Gue inget!” Kemudian kusambut jari kelingking Risna. Janji pun dibuat.

Risna akhirnya tersenyum haru, lalu mengempaskan dirinya ke tubuhku. Meski sedikit ragu, tetapi kudekap ia dengan hangat penuh kasih sayang.

--xxx--



RISNA DAN TASYA

"Jadi, kita mau ke mana hari ini, Na?"

"Kita *happy-happy* aja. Terserah mau ke mana. Yang penting dengan kita jalan berdua, kamu bisa ngelupain tentang Tasya sebentar aja."

"Hmmm. Ya, udah. Yuk!"

"Eits! Kamu yang nyetir, Jay!" Risna mengulurkan tangan kanan. Sedangkan, sebuah

kunci mobil telah menggantung di jari telunjuknya.

"Hmmm," aku melenguh malas, "iya, deh!" Kemudian kuambil kunci tersebut dari tangan Risna. Kami menjejak keluar dari *kost*.

Semenjak hari di mana aku telah resmi menjadi kekasih Risna, perempuan bermata cokelat tersebut telah berubah. Sepertinya Risna ingin memberikan perhatian padaku sepenuhnya. Ia ingin membuktikan sekaligus membuatku tidak lagi memikirkan Tasya. Hal ini memang bagus menurutku. Akan tetapi, aku masih tidak mampu untuk membuang segala kenanganku bersama dengan Tasya dulu.

Meskipun aku lebih dulu mengenal Risna daripada Tasya, tetapi aku tidak memiliki perasaan padanya. Dan ini karena janji yang telah kami buat dulu tidak pernah ingin aku ingkari.

"Jay! Kamu udah sarapan?" tanya Risna.

"Belum. Elo, sih, datang—"

"Stop!" potong Risna tiba-tiba.

"Kenapa?" Lantas aku terheran.

"Aku lupa bilang ke kamu, Jay. Mulai sekarang, kamu jangan manggil aku dengan 'elo'. Biasa aja. Aku dan kamu." Risna tersenyum tipis.

"Hmm. I-iya, udah," balasku sembari fokus menyetir.

"Jadi, gimana kalau kita sarapan dulu?"

"Boleh juga. Mau sarapan di mana?"

"Sebentar dulu, aku mikir." Risna menyilangkan tangan.

"Lama, ah. Di *cafe* yang biasanya aja. Gimana?"

“Jangan!” Risna menolak dengan lugas. “Aku mau suasana yang baru aja. Tempat yang gak ada bau-bau Tasyanya. Nanti kamu kepikiran dia lagi.”

“Kan, udah aku bilang—“

“STOP!” Risna terpekik akhirnya, dan hal ini menciptakan kesan yang sangat tidak elegan bagiku. “Maaf, Jay. Aku gak bermaksud.”

“Enggak apa-apa,” aku pun hanya tersenyum pasrah pada Risna. “Terus, jadi mau ke mana?”

“Ya, udah. Kita ke *cafe* biasa aja, Jay. Lagian, aku juga gak bisa mikir mau ke mana.”

“Oke!”

Karena memang sudah dekat dengan jalan menuju *cafe* di kawasan Gomong, kami pun sampai lima menit kemudian. Ketika masuk ke dalam *cafe*, mungkin bukan suatu kebetulan bahwa kami melihat Tasya sedang asik

menikmati *softdrink*-nya sendirian pada meja di sudut *cafe*.

Aku dan Risna bersitatap.

“Kita samperin aja, yuk!” ujar Risna.

“Eh, jangan! Nanti bisa runyam urusannya. Dan juga—“

“Kenapa? Kamu takut Tasya tahu kita pacaran?” Risna menukas dengan tatapan serius.

“Enggak juga, sih. Tapi ... lo ... eh, maksudku kamu dan Tasya nanti bisa-bisa—“

“Enggak apa-apa. Aku, kan, udah bilang sebelumnya. Aku udah gak peduli lagi Tasya mau anggap aku pengkhianat, kek, apa, kek. Terserahlah!”

“Yakin kamu?”

"Yakinlah! Yuk!" Risna menggapai tanganku, lalu menggandengnya. Menyeretku ke meja tempat Tasya sedang terduduk seorang diri.

"Tasya?" sapa Risna pada Tasya. Tersenyum ramah.

"Eh, elo, Ris. Ngangetin aja," kedua mata Tasya kemudian tertuju padaku, lalu turun pada tanganku yang sedang digandeng mesra oleh Risna.

"Lo sendirian aja. Pacar lo mana?" Risna bertanya kemudian.

"Dia lagi ada jam kuliah."

"Oh." Risna manggut-manggut. "Hmm. Boleh duduk di sini, kan?"

"Boleh. Duduk aja."

Kami pun duduk berhadapan dengan Tasya. Meski begitu, sejak tadi aku hanya

terdiam saja. Bahkan aku tak mampu menatap wajah Tasya.

“Sayang, kamu kenapa diem aja?” Sikap Risna mendadak berubah. Ia seperti ingin menunjukkan kepada Tasya bahwa kami telah menjadi sepasang kekasih. Menyebalkan.

“Eh? E-enggak kenapa-kenapa, kok,” aku menjawab dengan gagap.

“Katanya tadi kamu belum sarapan? Pesen makan dulu, deh, Sayang!”

“I-iya.”

Sialan! Risna kenapa jadi kayak gini, sih? Aduh!

“Gue duluan, ya, Ris. Soalnya gue ada jam kuliah juga hari ini.” Tasya bangkit dari duduknya. Ia menatapku penuh dendam sebelum akhirnya berlalu pergi.

“Risna! Kamu kenapa, sih? Lihat, Tasya jadi pergi, kan!” aku protes pada Risna.

“Aku sengaja aja. Emangnya kenapa? Atau jangan-jangan kamu—“

“Ya, enggaklah! Aku cuma gak habis pikir sama tingkah kamu yang seakan memojokkan Tasya tadi, Na. Itu enggak baik. Itu sama sekali enggak elegan menurut aku.”

“I-iya, udah. Aku minta maaf kalau gitu. Aku cuma masih dendam aja sama Tasya karena udah memperlakukan kamu semena-mena waktu itu.” Risna berwajah sendu akhirnya. Sebuah sesal bergelayut di benaknya, entah.

“Enggak apa-apa. Aku enggak mau dendam sama siapa pun,” aku tersenyum tipis pada Risna, lalu kugapai tangan kanan yang dibalut kulit lembutnya. “Yang penting kamu jangan ikut-ikutan, Na. Aku gak mau lihat tingkah kamu yang enggak elegan kayak tadi.”

"Iya." Risna mengangguk pelan. "Aku janji."

--xxx--

Empat tahun lalu ...

"Eh! Lo yang namanya Jaya?!" Seorang lelaki dari SMA sebelah bernama Ridho datang menghampiriku ketika jam sekolah telah berakhir.

"Iya. Napa? Lo dari SMA sebelah yang mau balasin dendam anak-anak buah lo?" aku yang tadinya berdiri di depan gerbang sekolah pun melangkah maju lebih dekat di hadapan Ridho.

"Sialan lo! Berani-beraninya lo ngebantai temen-temen gua. Udah merasa kuat lo?!" Ridho menatap tajam padaku dengan wajah beringasnya.

"Kenapa? Lo juga mau gue bantai habis-habisan di sini? Jangan mentang-mentang lo bawa temen sekebon kayak gini gue bakalan takut sama lo. Gue gak akan mundur!" aku balik menatap Ridho dengan beringas. Menyeringai.

Di belakang Ridho, sudah ada sekompi pasukan yang siap bertempur melawanku. Beberapa dari mereka ada yang menenteng pipa besi dan kayu.

Sial! Kayaknya gue gak bakalan bisa lolos, nih.

Tak lama kemudian, salah satu pasukan Ridho melangkah maju mendekati sembari menenteng sebuah pipa besi sepanjang satu meter. Sementara itu, Ridho melangkah mundur. Aku tahu apa yang akan terjadi. Benar saja, lelaki berjanggut tersebut memegang besi pipa dengan kedua tangannya dan memukul pinggangku dengan sangat keras.

"Aaahhhh!" aku terpekik kesakitan hingga roboh. Kuarahkan tatapan pada Ridho dan semua pasukannya.

"Habisi dia!" perintah Ridho sembari menyeringai.

Semua pasukan lelaki berambut *mohawk* tersebut akhirnya maju dan membuat riuh suasana di sekitar. Beberapa dari mereka dapat kuhantam mundur, tetapi mereka yang membawa kayu dan besi akhirnya mengoyak-ngoyak tubuhku hingga tak berdaya sama sekali. Aku roboh dan terempas di atas tanah sembari terpekik kesakitan.

"Rasain lu! Itu yang lo dapet karena ngebantai temen-temen gua!"

"WOI!" Sebuah suara tiba-tiba mengalihkan perhatian Ridho dan pasukannya.

"Udah! Dia udah gak bisa ngapa-ngapain. Kita pergi aja. Ayo, balik semuanya!" Ridho memerintahkan semua pasukannya berhenti menyerangku. Mereka semua bergegas pergi meninggalkanku yang tengah tak berdaya dipenuhi luka di seluruh bagian tubuh.

"Woi! Lo gak apa-apa? Woi?" Seseorang menepuk-nepuk kedua pipiku, berusaha menyadarkan.

Begitu tersadar kembali, aku bangkit dengan perlahan meski rasanya tak berdaya lagi. Seorang perempuan telah ada di hadapanku dengan tatapan cemas. Aku masih merasa sempoyongan ketika ingin menjejakkan langkah.

"Hei! Biar gue bantu." Si perempuan kemudian membantuku untuk berjalan.

Kini, aku dan perempuan tadi berada di bekas bangunan sekolah. Tempat tersebut juga

biasa kugunakan sebagai tempat persembunyian jika membolos jam pelajaran.

“Lo siapa?” aku bertanya, lalu membaringkan tubuhku pada beberapa buah meja persegi yang berderet menyatu, cukup untuk ukuran tinggi tubuhku.

“Gue Risna.” Perempuan bernama Risna ini pun mengacungkan tangannya padaku yang sedang berbaring lemah. “Eh, gue lupa. Gak salaman juga gak apa-apa.” Risna menarik tangannya lagi.

“Gue Jaya,” balasku singkat.

“Eh, gue penasaran, nih. Lo kenapa bisa berurusan sama anak-anak berandal SMA sebelah?”

“Bukan urusan lo,” jawabku sewot.

“Pelit amat lo! Udah gue bantuin juga.”

“Gue juga gak pernah minta bantuan lo, kok.”

“Sial! Gue laporin ke kepala sekolah, mau lo?” ancam Risna padaku.

“Jangan, jangan! Ntar gue bisa dipecat.”

“Makanya lo jawab pertanyaan gue. Kenapa lo bisa berurusan sama berandal SMA sebelah?”

Aku menghela napas panjang, lalu berusaha bangkit dan terduduk. “Kemarin temen-temen mereka dateng ke gue nantangin gue kelahi. Gue lawan dan mereka kalah semua.”

“Jadi, yang tadi ceritanya mereka balas dendam sama lo?”

“Kayaknya, sih, begitu.”

“Gue tahu elo, kok. Elo preman sekolah yang terkenal judes itu, kan? Katanya gak ada

yang mau temenan sama lo di sekolah. Mereka gak mau kena masalah."

"Gak peduli gue."

"Peduli dikitlah. Kalau bukan karena temen, siapa lagi yang bakalan bantuin lo pas lagi susah?"

"Gue punya, kok, temen. Temen yang bener-bener temen. Bukan temen yang cuma ada saat gue lagi seneng doang."

"Emang, sih, pertemanan zaman sekarang kayak gitu. Tapi, pasti ada yang bener-bener saling peduli."

"Terserahlah. Gue gak peduli juga."

"Judes amat, sih, lo!" Risna mendekatiku. Ia kembali mengacungkan tangan kanan. "Gue mau jadi temen lo," ucapnya dengan senyum manis.

“Gak butuh gue,” aku pun memalingkan wajah.

“Meskipun lo gak butuh. Lo jabat aja tangan gue dulu!” tegas Risna. Mendesak.

“Gak!”

“Ih! Lo nyebelin banget!” Risna memukul bahuku yang sedang terluka akibat keroyokan beberapa saat yang lalu.

“Aduh! Aduh! Ini gue sakit!”

“Aw! Sori, sori. Gue gak bermaksud.” Dielusnya dengan lembut bahuku oleh Risna. Hal ini membuatku sedikit heran. Hingga beberapa saat pandangan kami bertemu.

Cantik. Kata itu yang terlintas di benakku untuk pertama kalinya. Namun, tak lama kemudian Risna terkekeh.

“Kenapa lo?” tanyaku bingung.

“Kamu, sih, lucu!” Risna masih terkikik.

Aku ingin tertawa sebenarnya, tetapi aku enggan melakukannya. Aku berpaling menyembunyikan sebuah senyum tipis yang untuk pertama kali semasa SMA ini.

Seperti inilah bagaimana persahabatanku dengan Risna terjalin. Setelah itu, kami selalu bersama-sama. Bahkan Risna telah merubah diriku yang seorang lelaki tanpa senyum menjadi lelaki yang selalu menampakkan senyum. Kami selalu tertawa bersama-sama. Kehidupan SMA-ku dipenuhi dengan kenangan bersama Risna. Sehingga pada akhirnya, aku membuang sisi berandalku dan memutuskan untuk menjadi lelaki SMA biasa yang sibuk dengan berbagai tugas sekolah.

--xxx--

“Wooooo! Gue lulus!” Risna terpekik kegirangan ketika namanya tertera pada sebuah surat kabar kelulusan SMA. Ia meloncat-loncat

kegirangan sembari memutar-mutar secarik kertas di tangannya.

Dengan hanya melihatnya bahagia saja, sudah mampu memahat sebuah senyum di wajahku. “Segitu senengnya, ya?”

Risna menghentikan aktivitasnya. “Ya, iyalah! Setelah ini kita bakal masuk universitas! Elo gimana? Lulus, gak?”

“Luluslah. Kan, kita tiap hari belajar terus bareng-bareng.”

“Asik! Sini, gue corat-coret baju lo terus tanda tangan!”

“Di mana? Di punggung aja kali, ya?”

“Jangan! Di depan aja!” Risna kemudian mengeluarkan sebuah spidol di dalam tasnya. Ia menulis namanya pada seragamku, tepat pada bagian dada sehingga jarak kami begitu dekat.

Wangi. Sejenak kuperhatikan Risna yang begitu dekat denganku. Andai saja kami tak membuat janji itu, aku pasti sudah menjadi kekasihnya. Ya, aku yakin.

Selang beberapa saat, Risna telah selesai menulis namanya. Ia kemudian terdiam melihatku yang tengah memandangi dirinya. Namun, Risna cepat-cepat memalingkan wajahnya.

"Elo ngapain ngelihatin gue kayak begitu?"

Meski tak kulihat wajahnya sebab membelakangi, tetapi aku yakin bahwa ia sedang tersipu malu.

"Eh? Enggak. Enggak kenapa-kenapa."

"Ya, udah. Sekarang giliran lo tulis nama lo di baju gue."

"D-di mana?"

"Terserah mana aja mau lo, deh."

"Yakin, nih, terserah gue?" aku bertanya untuk memastikan.

"Y-ya ... tapi jangan di bagian sensitif gue."

Bagian sensitif? Ini maksudnya bagian sensitif di mana, ya? Nanti gue malah serba salah lagi.

"Emang bagian sensitif lo di mana?"

"Ah, bego, deh!" Risna mendengus kesal, lalu menjejakkan langkah cepat ke luar sekolah.

Aku mengejar Risna dan menggapai tangannya. "Eh, eh, eh! Tunggu! Lo kenapa, sih?"

"Elo, sih! Nanya kayak begitu."

"Ya, udah. Sini! Di bagian perut gak sensitif, kan?" aku mengambil spidol dari tangan Risna.

"Tauk!" Risna membuang muka.

Tanpa pertimbangan lagi, aku menuliskan namaku pada seragam Risna, sedikit ke kanan di bagian perut. "Sip! Udah selesai!"

"Sekarang kita ngapain?" tanyaku pada Risna yang masih cemberut kesal akibat pertanyaan anehku tadi.

"Ngikut konvoi sama anak-anak itu aja. Gimana?" saran Risna sembari menunjuk geng motor yang bergegas berangkat.

"Pakai motor gue?"

"Iyalah. Gue, kan, gak bisa pakai motor."

"Iya, udah. Yuk!"

Kami menjejakkan kaki menuju motor CB milikku yang terparkir di halaman sekolah.

"Gue gak bawa dua *helm*. Gimana, dong?"

"Kagak pakai *helm* juga gak kenapa-kenapa."

"Gak boleh. Nanti kalau kenapa-kenapa gimana?"

"Ih, kamu ribet banget, deh, Jay!" Risna mengerutkan dahi semakin kesal.

Aku melenguh pelan. "Kalau gitu, lo yang pakai *helm*, deh. Nih!" Kuberikan sebuah *helm* berwarna cokelat pada Risna.

"Yakin lo?" Risna mencoba memastikan.

"Yakin banget. Gue gak mau terjadi apa-apa sama lo."

Entah mengapa Risna lalu mengalihkan pandangan. Kedua pipinya memerah kemudian.

--xxx--

"Rencana lo selanjutnya mau kuliah di mana, Jay?"

“Gak tahu gue. Bingung. Elo sendiri?”

“Kalau gue, sih, di univ Mataram aja. Mau ngikut gue, gak?” Risna kemudian tersenyum penuh makna.

“Emang keistimewaannya apa kalau gue ngikut sama lo?”

“Yaelah. Pamrih banget lu.” Senyum Risna yang tadinya mengembang kini berganti miring. “Oh, iya!”

“Apaan?”

“Ada seseorang yang mau gue kenalin ke elo, Jay.”

“Kenalin? Siapa?” aku bertambah penasaran.

“Temen gue. Atau tepatnya sahabat gue. Namanya Tasya. Dia udah jadi sahabat gue semenjak orang tuanya jadi rekan bisnis bokap gue. Tapi, sayangnya ....”

"Sayangnya?"

"Orang tuanya baru aja meninggal, Jay. Dia selalu murung di kamar. Dan tujuan gue ngenalin dia ke elo itu, siapa tahu aja dia bisa sedikit ceria setelah gue kenalin sama elo." Wajah Risna mengandung sebuah simpati. Mungkin rasa simpatinya tersebut adalah untuk sahabatnya, Tasya. "Karena itu, mau, ya? Gue minta tolong sama lo, Jay. Kita, kan, temen. Ya, kan?"

Aku hanya bisa terdiam mendengar kata 'temen' yang baru saja keluar dari bibir Risna. Faktanya, aku seorang lelaki yang tidak peduli pada orang lain. Aku hanya peduli terhadap orang-orang terdekatku saja. Namun, aku merasa kepedulianku terhadap Risna adalah sesuatu yang berbeda dari apa pun yang pernah kurasakan. Inilah saatnya aku mengatakan bahwa aku menyukai Risna. Akan tetapi, lagi-lagi aku harus menerima kenyataan bahwa ia tak akan

pernah kumiliki. Ialah yang mengajukan untuk membuat janji di antara kami. Kami berteman. Tak boleh memiliki perasaan lain selain untuk berteman. Dilihat dari mana pun juga, Risna memang tak pernah punya perasaan istimewa terhadapku, dan inilah buktinya sekarang, ia akan mengenalkanku pada sahabat perempuannya.

"Hmmm. Iya, okelah."

"Kalau gitu, sekarang gue telepon Tasya suruh ke sini." Risna menyalakan ponsel, kemudian mulai menelepon sahabatnya yang bernama Tasya.

--xxx--

Dua gadis kini sudah ada di hadapanku. Tasya dan Risna. Dari lima menit yang lalu, Tasya hanya menundukkan wajah, bahkan menampilkan suatu kesenduan.

"Tasya!"

"I-iya, Ris?"

"Kenalin ini temen gue, Sya. Namanya Jaya."

"Gue Jaya," aku mengulurkan tangan untuk Tasya. Dengan perlahan Tasya menyambut, tetapi tak memandang ke arahku.

"T-Tasya."

Inilah awal pertemuanku dengan Tasya. Karena Risna menyarankan untuk sering-sering mengajak Tasya jalan, tanpa kusadari benih cinta untuk Tasya telah tumbuh mekar. Begitu juga dengan Tasya. Baginya, akulah satu-satunya orang yang dapat membuat suatu beban di pundaknya menjadi ringan. Sekian senyum telah terpahat di wajah Tasya hingga sejak saat itu, kemudian aku memutuskan untuk menyatakan perasaanku kepada Tasya.

Pantai merupakan satu-satunya tempat yang cocok untuk menyatakan perasaan. Dengan

embusan sejuk sang angin dan gemerlapnya bintang-bintang malam, aku yakin bahwa mereka akan membawa kedamaian di hati kami masing-masing.

"Sya, kita udah kenal berapa lama, ya?"

"Hmmm. Tiga bulan? Empat bulan?" Tasya tampak berpikir. "Oh, lima bulan, Jay!" seru Tasya tampak yakin. "Memangnya kenapa, Jay?"

"E-enggak. Cuma ... ada yang mau gue omongin sama lo."

"Oh, ya?! Apa itu?" Tasya mulai penasaran.

Aku mendekati Tasya yang agak jauh dariku. Dengan seluruh keyakinan, kugapai tangan lembut gadis tersebut. Kutatap lekat-lekat. Sesekali kuelus dengan ibu jari.

"M-maksudnya apa?"

Aku mengarahkan tatapanku ke wajah Tasya. Tanpa sedikit pun keraguan bersemayam di benak, kukatakan dengan singkat, padat, dan jelas. “Gue suka sama lo, Sya.”

Tasya bergeming. Mulutnya menganga tak percaya. “E-elo s-serius, Jay?”

“Sangat serius. Entah sejak kapan gue mulai ngerasa suka sama lo. Yang pasti, setiap kenangan yang terukir indah di pantai ini, selalu bikin gue senyum ketika ada lo di dalamnya. Gue suka sama lo. Kalau lo gak keberatan—“

“Gue gak keberatan,” potong Tasya dengan lugas. Bibirnya yang tipis perlahan-lahan membentuk kurva yang indah. “Gue juga suka sama lo, Jay.”

“J-jadi ... tapi, sejak kapan?”

“Sejak lo mulai hadir di dalam hidup gue. Lo satu-satunya cowok yang bikin gue nyaman dan tetap senyum dari sekian cowok yang nyoba

ngedeketin gue." Tasya menghela napas panjang. "Jadi, gue mau jadi pacar lo."

"T-tapi, kan ... gue belum minta lo jadi pacar gue," aku terkikik pelan. Menggoda Tasya.

"Iih, elo!" Tasya melepaskan genggaman tanganku, lalu berbalik badan.

"Idih, gue kenapa, Sya?"

"Jadi lo gak mau, nih, jadi pacar gue?"

"Mau, kok. Gue mau banget jadi pacar lo, Sya." Kutarik tangan Tasya hingga berbalik badan menghadapku lagi. "Yang gue gak mau itu jadi mantan lo, Sya."

Tasya pun senyam-senyum. Ia mulai tersipu malu. "Kalau gitu, kita jangan pernah jadi mantan, Jay. Kita jadi manten aja, ya." Tasya terkekeh bahagia.

"Bisa aja lo, Sya." Kutarik Tasya hingga jatuh ke dalam pelukanku.

Tasya tak menolak. Malah ia dengan erat mendekapku. Hangat, seperti rembulan di malam indah ini.

Setelah berita tentang resminya Tasya menjadi kekasihku sampai di telinga Risna, ia jadi jarang bersamaku. Hubunganku dengan Risna menjadi lengang. Namun, bukan berarti hubungan pertemanan kami terputus. Hanya saja, mungkin Risna menjaga jarak denganku sebab aku telah menjadi kekasih sahabatnya. Ia tak mau ada pikiran buruk yang singgah di kepala Tasya jika saja kami bertemu setiap hari. Juga seiring waktu berputar, aku yang pernah punya perasaan istimewa terhadap Risna, akhirnya perasaan itu telah memudar oleh perasaan cintaku pada Tasya. Aku tidak pernah lagi berharap bahwa Risna akan punya perasaan istimewa padaku. Dan aku hanya ingin memiliki cinta Tasya sepenuhnya. Ambisi tersebut membuatku berimaji dengan Tasya bahwa ketika lulus kuliah

nanti, kami akan menjadi pasangan suami dan istri.

--xxx--

"Sayang! Kamu, kok, ngelamun aja dari tadi? Dimakan dong baksonya." Risna menarikku keluar dari fantasi kenangan beberapa tahun yang lalu.

"I-iya."

Aku merasa hubunganku dengan Risna begitu aneh. Setelah lama kami menjalin hubungan pertemanan, kini kami diharuskan terbiasa untuk menjalani hari-hari yang dramatis dalam nuansa percintaan. Aku takut jika pada akhirnya asmara yang terjalin di antara kami berakhir tidak seperti yang diharapkan. Jika hal itu terjadi, apakah hubungan pertemanan kami akan dilanjutkan?

Tentu saja perihal-perihal cinta yang tidak berjalan sesuai keinginan akan membuat kami tenggelam dalam kecanggungan. Maka, tidak ada yang bisa diubah lagi. Sudah terlambat sebab Risna telah merasakan apa yang pernah kurasakan dulu.

Apa yang membuatku jatuh cinta dan memiliki perasaan istimewa pada Risna dan Tasya? Pertanyaan ini jelas bukan pertanyaan yang sulit bagiku. Tentu jawabannya ialah kebersamaan. Akan tetapi, jika aku ditanya sebaliknya. Apa yang bisa membuatku benci kepada Tasya? Sesungguhnya, aku bahkan belum menemukan jawabannya. Meskipun dia melakukan hal buruk padaku, aku masih dapat memaklumi tindakan yang ia lakukan itu untuk membuatku sadar bahwa rasa cintanya ternyata terlalu besar untukku.

"Hubungan kita sudah berjalan selama tiga bulan, Jay. Aku masih belum melihat ada

perubahan dalam hubungan kita. Monoton. Setiap kali aku ngajak kamu jalan, bahkan meski aku ada di hadapan kamu, hati kamu ternyata masih bersama Tasya. Apa yang harus aku lakuin agar aku bisa memiliki hati kamu, Jay? Bilang sama aku!" Jelas sekali bahwa Risna sekarang mulai menuntut perasaan cintaku.

"Aku enggak tahu, Na. Aku cuma bisa bilang, kamu harus sabar. Aku pun ingin sekali membuang perasaanku pada Tasya. Tapi ... aku belum bisa."

"Aku nyesel ... aku ... aku nyesel pernah ngenalin kamu ke Tasya. Aku tahu kalau aku enggak pantes nyalahin kamu. Tapi ... aku ...." Risna menahan derai air mata yang telah di ambang pintu. Telah menggantung setitik cairan kesedihan itu di manik matanya. Disekanya, lalu mengalihkan pandangan di keramaian kota ini.

“Kalau kamu cinta sama aku, kenapa kamu membuat janji itu? Janji itu yang sebenanrya udah ngehancurin perasaan aku, Na. Saat aku mau nyatain perasaan aku ke kamu, janji yang pernah terucap itu selalu membelenggu perasaan aku. Tapi, saat aku memberanikan diri untuk melanggar janji kita, kamu ngenalin aku ke Tasya. Pada akhirnya kebersamaan aku dengan Tasya mampu memudarkan perasaan aku yang pada awalnya cuma untuk kamu.”

“Aku nyesel ....” Akhirnya air mata perempuan itu berderai hebat.

“Hapus! Hapus air mata kamu,” aku memberikan sebuah sapu tangan putih pada Risna.

Diambilnya, lalu menyapu air matanya.

“Kamu sudah salah tentang satu hal, Na. Perempuan dan lelaki enggak akan bisa jadi

sahabat. Kita cuma bisa jadi pacar dan mantan. Sekarang, setelah kamu tahu semua ini, apa kamu masih bisa bertahan denganku?"

Sementara itu, Risna masih tenggelam dalam penyesalan.

"Aku gak bisa mutusin, Jay. Aku bener-bener enggak bisa!"

Aku menggapai tangan Risna, kemudian menyentuhkannya di dada. "Bisa kamu rasain detak jantung aku?"

Risna menangguk pelan. Ia masih terisak karena tangisnya. Kini kutempelkan tanganku di dada perempuan tersebut.

"Detak jantungku ini artinya enggak mau ngelihat kamu lebih lama lagi nahan sakit di hati kamu, Na. Ini juga berarti aku enggak bisa ngelanjutin hubungan kita. Keputusan kamu untuk membuat janji itu jangan kamu sesali, Na.

Kamu sudah ngambil keputusan yang tepat. Aku jadi sadar kalau perasaan aku ke kamu dulu enggak bener-bener kuat. Aku bersyukur kamu ngenalin aku ke Tasya. Mungkin ... kalau aku kenal sama perempuan lain, cerita ini akan tetap sama dan kamu akan ngerasa yang lebih sakit lagi."

Risna mungkin mendadak merasa tubuhnya lemas tak berdaya. Tangannya yang tadi menempel di dadaku, kini telah terlepas. Tangisnya terhenti.

"Kamu harus ngebenerin semuanya ke Tasya. Dia adalah satu-satunya sahabat kamu. Bukan aku, Na. Aku sekarang cuma mantan kamu. Aku akan ngomong ke Tasya kalau hubungan kita cuma sandiwara. Setelah itu, kamu bisa kembali jadi sahabat Tasya. Bantu dia, Na. Dia butuh kamu."

Meski sangat berat untuk tersenyum di saat-saat seperti ini, tetapi kupaksa bibirku menampilkannya.

"Untuk sementara waktu, aku bakalan ngilang dulu. Aku juga butuh waktu buat nenangin hati aku." Kupeluk Risna dengan hangat sebelum aku benar-benar pergi dari hadapannya.

Ketika langkahku telah menjejak hingga beberapa meter, Risna terpekik dengan kencang menyebut namaku, sehingga membuatku terhenti dan membalikkan badan.

"GUE BENCI LO, JAY!"

Meski begitu, bibirku tetap membentuk kurva. Kedua sudutnya terangkat ke atas. Senyuman yang sempurna. Aku pun melanjutkan langkahku meninggalkan Risna.

--xxx--

"Jadi, mau apa lo dateng lagi ke sini?" Seperti biasa Tasya masih saja menampilkan raut kekesalannya jika bertemu denganku. Meski begitu, aku harus mengatakannya karena sudah berjanji dengan Risna. Tidak ada dari mereka yang boleh terpisah. Aku yakin mereka ditakdirkan untuk bersama dan menjadi sahabat selamanya.

"G-gue cuma mau nyampein sesuatu ke elo, Sya. Ini tentang Risna."

"Kenapa? Ada apa sama pacar lo yang kecentilan itu?" Tasya tersenyum miring.

"Kami enggak pacaran, Sya. Lo udah salah paham tentang hubungan gue sama Risna."

"Terus? Ya, udah. Toh, lo dan dia gak ada hubungannya lagi sama gue. Kenapa lo repot-repot ke sini cuma untuk bilang sesuatu yang konyol kayak gini? Nih, gue kasih tahu ke elo, ya! Gue gak peduli sama lo dan dia! Bukan

urusan gue! Udah, lo pergi aja dari sini!" Tasya beranjak dan segera melangkah, tetapi dengan lugas kuraih tangannya agar tak pergi.

"Tasya, dengerin dulu penjelasan gue!"

"Penjelasan apa, sih?! Udah gak ada yang perlu dijelasin, Jay! Gue sekarang milik Tio, temen lo!" Tasya menarik tangannya kembali dari genggamanku.

"Tolong, sekali aja gue minta dengerin gue," kataku memohon pada Tasya.

Tak lama kemudian, Tasya kembali duduk di hadapanku. "Apa? Apa yang elo mau jelasin ke gue? Cepet! Gue gak punya waktu banyak buat lo!"

"Gue mohon sama lo, Sya, untuk baikan dengan Risna. Gue mohon. Seharusnya kalian enggak jadi kayak gini. Kalian adalah sahabat."

"Udah? Cuma itu doang?"

"Sya, gue serius. Gue sangat merasa bersalah kalau kalian kayak gini terus. Seakan-akan guelah yang jadi—"

"SEMUA INI EMANG SALAHNYA ELO TAHU GAK!!" pekik Tasya dengan kencang hingga membuatku terhenyak. Bergeming.

Tasya telah benar-benar dibutakan oleh emosinya. Tak berselang lama kedua matanya berkaca-kaca. Ia sembunyikan wajahnya. Menatap kosong.

"Lo ngerti gak, sih, semua ini salah lo, Jay. Salah lo! Lo pikir gue mau jadi kayak gini? Haaa?! Lo pikir gue mau hancur kayak gini?" Dan kini, air mata perempuan yang kucinta telah mengalir dengan deras.

Setiap tetesan air matanya adalah dosaku. Setiap tetesan air matanya adalah rasa sakit di

hatinya. Dan ia tak mampu lagi menahan gejolak yang membakar hati.

Mungkin kalian berpikir, mengapa aku tidak membela diriku atau membalas dengan penuh emosi. Sesungguhnya aku hanya manusia biasa yang juga bisa marah kapan pun. Akan tetapi, aku sadar bahwa amarah tidak akan bisa menyelesaikan apa pun. Aku telah membuktikannya. Bahkan, amarah itulah yang menghancurkan hubungan kami hingga menjadi seperti sekarang ini.

"Gue ngaku salah, Sya. Tapi, tolong untuk kali ini aja! Lo boleh marah sama gue. Lo boleh benci sama gue. Terserah lo mau maafin gue atau enggak. Yang penting, jangan ngerusak diri lo sendiri dengan membenci Risna. Kalian adalah sahabat. Gue enggak mau lo kehilangan—"

"Gue udah kehilangan segalanya," lirih Tasya. Ia bahkan tak mampu menahan air mata. Terus berjatuhan dengan lebat. "Lo ngaku salah dan minta maaf ke gue gak ada artinya buat gue, Jay. Semua yang lo lakuin sekarang ini gak bisa merubah semuanya."

"Lalu ... apa? Apa yang bisa gue lakuin buat lo? Kasih tahu gue, Sya. Gue rela ngelakuin apa aja untuk menebus kesalahan gue."

"Gue butuh waktu. Gue butuh sendiri. Pergi dari sini!"

"Enggak, Sya. Dengerin! Denger—"

"PERGI DARI SINI ATAU GUE YANG PERGI?!!"

Dengan emosi yang tertahan di kedalaman hati, aku terpaksa harus pergi dari hadapan Tasya. Tanpa berkata sepatah kata pun, aku bangkit dan meninggalkan Tasya yang saat

ini sedang terpuruk dalam kesedihan dan amarahnya.

Memang benar, yang dia butuhkan adalah waktu. Meski waktu tidak bisa menyembuhkan luka di hati, setidaknya Tasya dapat melupakan perih di hati. Dan aku sebaiknya tidak berada di hadapannya. Bagi seorang mantan, bertemu dengan mantan pacar adalah sebuah musibah yang mampu membuka luka lama meskipun terjahit oleh aliran waktu yang terus berjalan.

Ada dua jenis mantan di dunia ini. Yang tersakiti dan yang menyakiti. Mereka yang tersakiti adalah mereka yang sulit membuka hati kembali. Lalu, mereka yang menyakiti memiliki harapan untuk dimaafkan dan berbalikan dengan yang disakiti. Sesungguhnya aku di sini berposisi sebagai seorang mantan yang telah menyakiti Tasya.

Jika seperti ini, apa lagi yang bisa dilakukan oleh sepasang mantan? Jalan pikiran kami sudah berbeda. Jalan yang kami tempuh tak lagi sama. Ada sebuah tembok besar sebagai pembatas jalan kami yang menghalangi. Bagaimana bisa aku meghancurkannya? Bersabar dan berharap pada waktu, tentunya hanya kemustahilan belaka.

Pada akhirnya aku benar-benar menghilang dari kedua perempuan itu. Aku tidak pernah lagi menghubungi mereka. Begitu juga dengan Risna. Sejak saat itu, kabarnya tak pernah sampai padaku.

Meskipun aku sekampus dengan Risna, tetapi aku tak pernah bertemu dengannya. Kini, aku hanya disibukkan dengan program kuliah. Aku telah mencapai semester akhir dan secepatnya harus menyelesaikan skripsi agar bisa mengikuti sidang dan lulus dari Universitas Mataram.

--XXX--



MANTAN

"BANGSAT!!!" Tangan Tio yang mengepal keras mendarat di pipi kananku.

Ada apa ini?

Tentu saja aku sangat terkejut dengan perlakuan Tio yang begitu tiba-tiba menghantamku dengan penuh emosi. Sehingga aku terempas di meja kantin sembari menahan rasa sakit yang datang akibat pukulan serius Tio.

"Lo emang sialan! Sialan lo!" Tio kembali mengepal tangan dan berusaha menggapaiku.

"T-tunggu, tunggu! Tio! Ada apa ini?!" aku mengangkat kedua tangan untuk bersiap menangkis serangan Tio.

"Temen macam taik lo!" Tio meraih kerah kemeja garis-garis yang kukenakan. "Setan! Lo apain pacar gua?!" Tinjunya kembali mendarat dengan keras.

Jika tak kuhentikan, Tio tak akan berhenti menghajarku. Aku pun memutuskan untuk melawan. Segera kulayangkan tendangan pada perut Tio, kemudian menjauh menjaga jarak darinya.

Tio memegang perutnya yang terasa perih akibat tendanganku tadi. Sementara anak-anak di kampusku berkumpul membuat

lingkaran. Mereka menatap heran pada kami berdua.

"Tio! Sabar. Lo kenapa? Gue salah apa lagi sama lo?"

"Kurang ajar lo!" Tio meludah, lalu menatapku dengan tajam.

"Tolong, jelasin ke gue, Tio! Jangan turuti emosi lo! Apa salah gue?"

"Temen taik lo emang, Jay! Lo udah bikin Tasya nangis dan lo nanya sama gue apa salah lo?! Gila lo! Setan lo!"

"Oke. Gue ngaku salah. Itu udah berlalu dua minggu yang lalu, Yo. Tolong, lo denger dulu penjelasan gue," aku tetap waspada pada Tio.

"Alah! BANGSAT!" Dengan lugas Tio berlari ke arahku.

Ketika hampir tinjunya mengenai wajahku, tiba-tiba seorang gadis datang dan berdiri di hadapanku layaknya sebuah perisai yang melindungi. Meski begitu, kepalan tangan Tio tak dapat terhenti hingga akhirnya mendarat di wajah gadis ini dan membuat si gadis tersungkur tak berdaya.

Tasya. Kasian dia. Ia harus merasakan sakit karena berusaha menghentikan Tio. Hal ini membuatku terpancing sebuah amarah yang bergejolak. Amarah yang sudah lama tidak pernah kurasakan. Amarah sama yang pernah kurasakan sewaktu SMA dulu. Ya, hasrat perkelahian yang hebat ini mulai bangkit kembali di dalam diriku. Jiwa berandalku mulai membabi buta.

"BAJINGAN!!!" aku terpekik seraya mengacungkan tinju tinggi-tinggi hingga akhirnya mengenai wajah sahabatku, yaitu Tio.

Kuhantam Tio berkali-kali hingga mulutnya mengeluarkan cairan merah. Hasratku tak terbendung hingga akhirnya seorang perempuan menarik tubuhku.

“Jaya! Sudah, *stop!*” Risna memekik dan menghentikanku.

Ketidakpedulianlah yang kurasakan ketika menatap Tio dengan keadaan yang kacau ini. Sementara itu, Risna membantu Tasya berdiri.

Ketika aku akan menjejakkan langkah, Tasya kemudian meraih tanganku. Air mata telah membanjiri kedua pipinya. Ia menatapku lekat-lekat sembari menggelengkan kepala, mengisyaratkan bahwa aku tidak boleh pergi sebelum masalah ini selesai.

Aku pikir mungkin Tasya ingin mengatakan bahwa semua ini bukanlah salahnya atau sebuah kesalahpahaman belaka. Namun, aku

sudah cukup menerima banyak penderitaan hingga akhirnya aku memilih untuk tak peduli lagi. Relung hatiku sudah terlanjur roboh. Kini, aku hanya ingin menikmati kesendirian.

Akhirnya aku melepaskan tangan Tasya dan mulai melangkah pergi membawa semua luka yang kudapatkan di hari ini.

Sakit!

--xxx--

Seminggu berlalu semenjak hari itu. Aku memutuskan untuk membangkitkan diriku yang dulu sebagai pelarian akibat luka di hati. Aku menjadi seorang *playboy* brengsek yang hanya bisa menyakiti hati perempuan. Aku memanfaatkan mereka demi hasrat dendam di hati yang tak terbendung. Hampir setiap perempuan di kelas lain dan jurusan lain di kampus ini telah kunobatkan sebagai kekasih pelarianku. Meski begitu, aku mendapatkan

ganjaran yang setimpal atas apa yang kulakukan. Tamparan demi tamparan telah kurasakan mendarat keras dari setiap perempuan yang tahu bahwa aku menjalin hubungan dengan banyak perempuan lain.

Namaku di kampus ini menjadi buruk dan terus memburuk seiring berjalannya waktu, hingga akhirnya aku diberikan julukan baru oleh mereka, mantan-mantan kekasih pelarianku. Mereka menyebut diriku sebagai 'Jay Si Brengsek Pemain Wanita'. Oke. Aku lumayan bangga dengan julukan tersebut, sebab aku telah membuktikan kepada mereka, para perempuan, bahwa seorang lelaki tidak pernah lemah terhadap cinta.

Lelaki bisa saja menjadi hewan buas atau bisa juga menjadi hewan jinak. Tergantung kemauan kami. Ketika aku mencoba menjadi hewan jinak kepada mereka dan memberi perhatian lebih daripada siapa pun, mereka

malah menyia-nyiakan perhatianku. Mereka malah dibutakan oleh emosi hanya karena satu kesalahan fatal tanpa melihat kembali kebaikan yang pernah kulakukan untuk mereka.

Memang benar bahwa satu kesalahan dapat membuat seseorang buta akan beribu kebaikan yang pernah seseorang perbuat.

"Dasar brengsek! Lo ternyata cuma manfaatin gue!" Sebuah tamparan mendarat keras di pipi kananku dari seorang perempuan bernama Nita, yang merupakan korban yang kedua puluh dari dua puluh enam perempuan dari berbagai kelas dan jurusan di kampus ini.

"Oke, oke. Gue brengsek. Emang. Terus? Udah?"

"Sialan! Tega lo! Suatu saat lo bakalan dapat karma atas apa yang lo lakuin ke gue dan cewek-cewek lainnya." Akhirnya Nita pergi

membawa luka yang baru saja terpahat di hatinya.

“Gue udah dapet karma! Dan gue kayak gini mau membalas karma yang lo bilang!”

“Jaya!” Datang lagi satu perempuan tinggi berambut panjang gelombang bernama Kalisa.

“Eh, Lisa. Ada apa, Sayang?” kataku dengan halus dan lembut.

“Gue udah tahu akal busuk lo! Mulai sekarang kita putus!” Kalisa pergi setelah mendaratkan tinjunya di wajahku.

“Aduh!” aku menjerit pelan sembari memegangi bagian hidungku yang tadi ditonjok dengan keras oleh Kalisa.

“Eh, cowok brengsek!” Dan sekarang yang datang adalah Mirna. Perempuan dari fakultas MIPA. Perempuan yang galak dan berpenampilan tomboy.

Aduh! Kalau dia yang mukul gue bakalan hancur wajah gue, nih!

“E-elo mau putus juga?”

“IYA! KITA PUTUS!”

“Dan lo mau mukul gue juga?” tanyaku sembari menutup luka memar pada hidungku.

“GAK USAH BANYAK BACOT!” Daripada memilih bagian wajah, Mirna lebih memilih menendang selangkanganku. Aku pun terpekik dengan keras menahan rasa sakitnya.

“Sialan! Kalau gue gak bisa punya anak gimana?”

“Syukurin! Itu balesannya karena lo udah mempermainkan hati cewek. Biar lo mati aja sekalian!” Mirna menjejak pergi dengan langkah tergesa.

Ketika pandanganku tersorot ke arah kantin kampus, perempuan pendiam bertubuh

mungil bernama Laras datang menghampiri. Oke, aku berharap bahwa dia adalah perempuan terakhir yang menghampiriku hari ini.

Aku membenarkan posisiku yang tadinya memegangi selangkangan akibat menahan sakit tendangan Mirna. “L-Laras?” sapaku.

“....” Laras tersenyum kecut menatapku.

“M-mau putus juga?” tanyaku akhirnya.

Untuk kesekian kalinya, Laras hanya menganggguk dengan perlahan.

“M-mau pukul gue juga?” aku memejamkan kedua mata, bersiap menerima pendaratan tangan perempuan bertubuh mungil ini. Namun, tak ada yang terjadi setelah beberapa saat.

“Laras? Kenapa? Kenapa lo belum mukul gue?”

Laras justru mengalihkan pandangannya. Ia tertunduk menatap tanah dengan wajah sendu. Aku merasakan sesuatu yang aneh. Tidak mungkin perempuan ini tidak menyimpan dendam padaku setelah men-dua puluh enamkan cintanya, bukan? Tentu saja. Oleh sebab itu, ketika menghadapkan wajah ke arah gerbang kampus, aku ingat bahwa Laras ini merupakan anak pengusaha kaya dan selalu ditunggu oleh dua *bodyguard* raksasa di luar kampus. Ya, kurasa aku tidak akan bisa melarikan diri sekarang.

Aku bergeming melihat dua *bodyguard* yang sedang melangkah sembari menampilkan wajah beringas mereka ke arahku.

Mampus gue!

"Halo. *Bodyguard*-nya Laras, ya?" kataku dengan penuh kecemasan.

Tanpa perlu menjawab pertanyaanku, kedua *bodyguard* tersebut akhirnya menghantam wajahku hingga roboh terempas di atas tanah. Tak sadarkan diri.

--xxx--

Ketika kubuka mata secara perlahan, aku tahu-tahu sudah ada di sebuah tempat. Entah di mana. Mataku mengedar menelusuri sekeliling ruangan luas ini, lalu bangkit dari sebuah sofa memanjang tempat aku sedang terbaring.

"Lo sedang ada di gudang kampus." Seorang perempuan tiba-tiba mengalihkan pandanganku ke arah pintu.

"T-Tasya?!" Jelas aku terkejut mengapa Tasya ada di sini dan mengatakan aku sedang ada di gudang kampus.

Perempuan yang merupakan mantan kekasihku ini melangkah menghampiri diriku yang tengah menganga tak percaya.

“Maaf. Gue nemuin lo terbaring dalam keadaan pingsan. Dan luka-luka lo udah gue obati juga.” Tasya menunduk. Ya, sepertinya ia begitu sungkan.

Aku meraba wajahku, kemudian merasakan sesuatu telah menempel pada bagian yang terluka. “M-makasih, Sya,” aku berucap dengan pelan.

“Gue ... mau minta maaf atas perlakuan Tio waktu itu sama—“

“Gak perlu,” aku memotong dengan lugas tanpa menatap wajah perempuan bernama Tasya ini.

“T-tapi gue—“

“Gue tahu,” aku menyeka lagi. “Gue tahu itu bukan salah lo. Tenang aja. Gue udah maafin lo.” Tanpa perlu *baper* sana, *baper* sini, aku

segera menjejakkan kaki untuk meninggalkan Tasya bersama dengan rasa bersalahnya.

Bagiku, sudah cukup untuk mempertahankan sesuatu yang memang seharusnya sudah tidak dapat dipertahankan. Ketika ia datang untuk membawa maaf, sayangnya aku telah terlanjur mendapatkan rasa sakit yang bahkan tidak dapat disembuhkan hanya dengan kata 'maaf'.

Tio dan Tasya. Seorang sahabat dan seorang mantan pacar. Mungkin aku akan pergi jauh setelah ini. Entah. Yang pasti, aku hanya ingin melupakan rasa sakitku. Aku butuh waktu dan tempat-tempat di mana tidak ada mereka berdua. Tentu bukan karena aku merasa dengki mereka menjalani kehidupan yang, mungkin, lebih bahagia daripada diriku. Namun, seperti inilah ketika sebuah kepercayaan, kasih sayang, rasa perhatian, dan segala hal baik yang telah

kuberikan pada mereka, pada akhirnya disia-siakan. Mereka telah buta.

--xxx--

Mantan. Bagiku mereka adalah makhluk beruntung yang pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dariku. Begitu pun sebaliknya. Ketika aku menjadi mantan siapa pun, aku sangat bersyukur pernah ada di dalam hati dan pikiran mereka. Meskipun pada akhirnya kami sangat tidak ingin saling mengenang, tetapi seorang mantan mampu membuat siapa pun menangis bahkan marah.

"Jay! Kamu sudah lama nunggu?" Seorang perempuan berambut gaya kucir dengan mata *almond* menghampiriku yang tengah duduk pada halte di depan kampus.

"Eh, enggak juga. Gue baru aja di sini," aku berucap dan dengan segera

menyembunyikan *note book* kecilku, memasukkannya ke dalam tas selempang.

"Itu apaan?" Tampaknya Ayara penasaran dengan apa yang kusembunyikan.

"B-bukan apa-apa, kok."

"Coba gue lihat." Ayara mengacungkan tangan. Sementara kedua mata *almond*-nya menatap teduh ke arahku.

Karena merasa tidak enak, aku pun menyodorkan *note book* kecilku dan meletakkannya di telapak tangan Ayara. Perempuan jurusan Ekonomi Perbankan ini lalu membuka lembar pertama buku catatan.

"Wah, bagus banget! Ini aku?" Ayara tampak sangat antusias ketika melihat isi dari buku catatan milikku. Ya, yang dilihatnya merupakan lukisan wajahnya yang kubuat untuk Ayara.

"Iya, itu elo, Ra," aku berlirih, tetapi senyum terpahat di wajahku.

"Wah, makasih banget, Jay! Gue seneng. Gila! Ini mirip banget sama gue. Elo pinter ngelukis ternyata?" Kata-kata yang mewakili rasa gembiranya terus terlontarkan.

Wajar saja jika Ayara tidak percaya aku sangat lihai dalam hal melukis. Faktanya, aku merupakan mahasiswa dengan jurusan Ekonomi. Jadi, kemampuan melukisku sama sekali tidak ada hubungannya dengan jurusan kuliah itu.

"Ya, itu elo, Ra. Begitulah gimana gue ngelihat lo waktu pertama kali. Yah, bisa dibilang penampakan wajah lo yang di lukisan ini adalah kesan pertama gue ke elo," kataku berterus terang.

"Gue minta boleh, kan, ya?"

“Bolehlah. Kan, gue ngelukisnya buat elo. Ambil aja. Sobek.”

Tanpa pikir panjang lagi, Ayara segera menyobek kertas di mana lukisan wajahnya tergores indah. Ia lalu memasukkannya ke dalam *tote bag*.

“Kalau gitu, kita mau ke mana hari ini?” tanya Ayara kemudian.

“Yuk, nanti aja dipikirin. Jalan aja dulu,” saranku dan bangkit. Aku melangkah menuju sepeda motor CB antikku yang terparkir beberapa langkah di samping halte. Ayara mengikuti di belakang.

Ayara Yuki Aprili. Itulah nama panjang dari perempuan bermata *almond* tersebut. Dia merupakan keturunan Jepang dan Indonesia. Ya, bisa dilihat dari nama tengahnya, ‘Yuki’, yang berarti ‘salju’. Dan benar, fisiknya memang seputih salju, tetapi hatinya sehangat senja. Aku

mulai mengenal Ayara ketika ada tugas dari dosen, yang mana pada tugas tersebut kami harus berbagi materi dengan kelas lain. Dan Ayara inilah pasanganku. Kami berbagi materi pelajaran, yang kemudian menjadi ajang berbagi kisah kehidupan.

Ini merupakan momen yang tepat untuk suksesnya rencana melupakan Tasya, sang mantan kekasih. Juga momen yang betul-betul pas, ia datang ketika hatiku diporak-porandakan bayang-bayang Tio, sahabatku, yang kini telah memutuskan tali persahabatan kami.

"Eh, lo suka *selfie*, kan, Ra?" aku bertanya sembari fokus mengendarai di tengah jalanan kota Mataram yang ramai.

"Iya ... suka, sih. Emangnya kenapa?"

"Kalau gitu, gue punya spot *selfie* yang bagus buat lo. Kita ke sana, ya?"

"Oke!" Ayara memperlihatkan acungan jempolnya, tanda setuju akan ajakanku. Aku pun menambah laju motor.

--xxx--

Desa Gangga Mumas, berlokasi di daerah kabupaten Lombok Utara. Memang, jika menggunakan sepeda motor dari Mataram ke lokasi indah ini, akan membutuhkan waktu sekitar satu jam perjalanan. Aku pikir Ayara akan mengantuk di perjalanan, tetapi nyatanya tidak. Ia sangat menikmati perjalanan ini. Buktinya, saat di perjalanan, Ayara tak henti-hentinya mengagumi keindahan alam yang kami lalui untuk menuju Desa Gangga.

Apa yang menjadikan tempat ini sangat cocok untuk seseorang ber-*selfie?* Tentu jawabannya ialah, hijaunya pemandangan alam. Sejuk. Selain itu, di tempat ini terdapat juga rumah pohon yang menggunakan konsep gardu

pandang yang pada saat ini sangat populer di kalangan pemburu spot *selfie*.

Setelah membayar tiket masuk kepada penjaga objek wisata ini, kita bisa menikmati terpaan keindahan seluas mata memandang.

"Wah, indah banget, Jay! Wah!" Ayara tak henti-hentinya takjub akan keindahan pemandangan di hadapannya. "Kita ke sana, yuk!" Ayara kemudian meraih tanganku, menariknya dan membawaku menuju rumah pohon.

Wajar saja jika Ayara terus-menerus berdecak kagum melihat pemandangan ini, sebab ia bukan orang asli Lombok. Dari yang pernah ia ungkapkan, Ayara ternyata berasal dari Bandung. Ayahnya mempunyai pekerjaan di pulau ini dan mengharuskannya untuk ikut sang ayah dan berkuliah di sini.

"Memangnya lo enggak pernah *traveling,* ya, Ra?" aku bertanya pada Ayara yang tengah sibuk memotret di sekitar.

"Sejak kedatangan gue ke pulau ini, gue sama sekali enggak pernah ke mana-mana, Jay. Punya temen aja dikit. Boro-boro mau jalan-jalan." Ayara menghentikan aktivitas memotretnya, lalu mengalihkan pandangan ke arahku. "Eh, Jay! *Selfie,* yuk! Kita berdua," kata Ayara penuh harap.

"Ah, gak usah, deh. Muka gue jarang masuk kamera. Kayaknya gue bakalan jelek, deh, kalau difoto."

"Yaelah, Jay. Mau jelek, kek, ganteng-ganteng serigala, kek. Emang gue peduli? Ayolah! Dan yang ngajakin juga elo."

"Hmmm. Oke, deh," aku pun mengangguk pelan tanda setuju.

Akhirnya kami melakukan aktivitas memotret diri dengan kamera *smartphone* yang disebut dengan *selfie*. Berbagai gaya dilakukan oleh Ayara. Ya, bagaimanapun ia bergaya, ia tetap cantik. Sekalipun memonyongkan bibir dan melakukan gaya-gaya aneh lainnya.

"Eh, lihat, dong, hasilnya," kataku sembari mengambil *smartphone* dari Ayara.

Saat sedang sibuk-sibuknya melihat foto-foto yang kami dapatkan, Ayara berkata, "Jay! Gue boleh tanya sesuatu?"

Aku menghentikan gerakan tanganku, menatap wajah Ayara kemudian. Mimiknya datar, tak seperti sebelumnya yang selalu memampang mimik antusias.

"Tanya apa, Ra?"

"Kamu punya mantan, enggak?" Ayara lalu tersenyum sangat tipis.

"Mantan, ya? Memangnya kenapa, sih? Kok, tiba-tiba nanya mantan?" aku malah melemparkan pertanyaan lagi ke Ayara.

"Ya ... lo jawab aja dulu." Ayara mendesak.

Kuhela napasku panjang dan menjawab, "Iya, gue punya."

"Menurut lo gimana? Mantan itu pantas enggak, sih, kalau kita berhubungan lagi sama mereka?" Ayara melangkah, terhenti ketika sampai pada pembatas-pembatas kayu di rumah pohon.

"Mantan," aku melenguh kesekian kalinya. "Sebenarnya pertanyaan elo ini enggak bisa ditanyakan ke siapa pun untuk mencari jawabannya, Ra. Kalau lo tanya ke gue, gue pasti akan ngasih lo jawaban subyektif. Dan mungkin jika lo tanya sama yang lain, contohnya seseorang yang punya dendam tersendiri pada

mantan, mereka bakalan ngejelek-jelekin si mantan ini."

"Ya ... emang, sih, Jay. Tapi ... gue bingung banget. Dilema gue." Ayara menghela napas kebingungannya.

Aku mulai mendekat dan berdiri di samping Ayara. "Menurut gue sendiri, sih, mantan itu bukan seseorang yang harus ditakutkan atau dijelek-jelekin. Yah, pada dasarnya sesuailah dengan pandangan kita pada mereka. Kalau emang mantan yang kita omongin ini baik, maka pandangan kita seharusnya ke dia itu harus baik juga. Kita enggak boleh bersikap ke mantan seakan-akan mereka sangat menjijikkan, Ra. Itu malah akan membuat kita jijik juga sama diri sendiri. Karena faktanya, kita juga mantannya si mantan." Lantas aku tersenyum mantap sembari memandangi Ayara.

"Bener juga apa yang lo bilang, Jay. Masuk akal." Ayara manggut-manggut. "Jadi, intinya kita bersikap seperti biasa aja, ya."

"Gue malas bilang iya, Ra. Nyatanya gue juga saat ini sedang ngalamin hal itu. Gue bingung."

"Maksud lo?" Tatapan Ayara menyelidiki.

"Ya ... gue saat ini sebenarnya lagi ngehindar dari mantan gue. Lebih tepatnya nyoba buat ngelupain dia."

"Jadi, lo juga sedang ngalamin itu, ya ...." Ayara berlirih.

"Iya, Ra. Entahlah bisa atau enggak. Yang penting gue udah berusaha."

Setelah itu, tidak ada pembicaraan apa pun antara aku dan Ayara. Yang ada hanya suara embusan angin sepoi yang menerpa seluruh tubuh kami. Menggerai rambut lembut Ayara

yang tak diikat seperti biasanya. Pandangan kami menatap lurus pada bukit membentang di sebelah utara.

Ketika berbicara tentang mantan, kita juga berbicara tentang masa lalu. Bicara tentang mantan, itu artinya menerawang masa-masa pahit. Tidak dimungkiri bahwa mantan adalah tempatnya segala yang memedihkan hati.

"Bener juga kata elo, Jay. Sekarang gue sadar satu hal. Gue belajar satu hal dari kata-kata lo, Jay." Ayara membuka mulutnya setelah puluhan menit bungkam.

"Sadar tentang apa?" Lantas aku tak bisa menangkap maksud perkataan Ayara.

"Gue belajar banyak dari lo hari ini, Jay." Ayara mengembangkan senyum.

"Apaan?"

“Ternyata gue emang harus nyelesaiin urusan gue sama mantan gue. Salah satu hal yang membuat kita, sesama mantan, saling membenci adalah karena masalah yang terjadi antara kita dengan mereka tidak pernah diperjelas. Ketika memutuskan untuk berpisah dan berstatus mantan, kita terlalu sibuk memikirkan yang terjadi karena kesalahan siapa. Dan pada akhirnya masalah itu enggak bisa terselesaikan.” Ayara menjelaskan panjang lebar. “Makasih, Jay. Lo udah ngebuka pikiran gue.”

Sementara Ayara memahat senyum di wajahnya, aku kini larut dalam penjelasannya tadi. Aku tidak bermaksud seperti apa yang dikatakan oleh Ayara. Namun, ternyata apa yang dikatakannya juga membuatku sadar. Aku dan Tasya sesungguhnya memang tidak pernah memperjelas masalah kami. Kami tidak pernah membicarakan masalah kami dengan kepala dingin, sehingga akhirnya hanya tindakan

menyedihkanlah yang menjadi juri penghenti hubungan kami.

--xxx--

Sebenarnya, hari ini merupakan hari tersibuk di mana aku harus menyelesaikan beberapa tugas mata kuliah yang sempat macet dalam beberapa minggu terakhir ini. Namun, aku lebih memilih untuk sedikit *relax* dan menikmati hari sembari membaca sebuah novel di kantin kampus. Untuk masalah Ayara, benar-benar tidak ada yang istimewa di antara kami. Dia hanya seseorang yang menjadi tempatku bercerita segala masalah setelah Risna.

Mengapa demikian? Seperti yang kalian tahu, hubunganku dengan Risna juga sudah memburuk hanya karena masalah cinta. Sepertinya perihal cinta memang tidak baik dihubungkan dengan perihal persahabatan. Namun, siapa yang akan disalahkan jika aku atau

dia telah jatuh cinta? Atau Tio dan Tasya menjalin hubungan karena cinta? Sesungguhnya tidak ada yang salah dari mereka. Hanya saja, aku membenci cara mereka.

"Jay!"

Aku menutup buku dan melipat lembar pada halaman yang kubaca sebagai penanda. Kemudian kuangkat wajahku, memandang ke depan. Yang kulihat ialah sosok Risna. "Risna? Ada apa?"

"Enggak ada. Gue mau nyamperin lo aja," kata Risna dengan pelan.

"Oh. Ya, udah. Duduk, Na."

Risna segera duduk berhadapan denganku. "Lo gak ada mata kuliah?"

"Enggak ada. Tapi tugas gue numpuk sebenarnya," aku menjawab.

"Terus kenapa lo santai kayak gini?"

"Ya ... gue pengin sedikit santai aja gitu. Lo tahu, kan, kalau gue orangnya gak suka ribet dan buru-buru," aku meneguk teh dingin milikku.

"Iya juga, benar." Risna menunduk.

"Lo sendiri? Gak ada *matkul*?" aku bertanya kemudian.

"Gue ... ada, sih. Cuma dosennya enggak masuk." Risna menghela napas. Sepertinya ada perihal yang ingin dia bicarakan, tetapi sedikit canggung. "Soal masalah ... Tio—"

"Enggak usah dibahas, Na," aku memotong dengan lugas.

"Maaf." Risna berlirih.

"Gue lagi nyoba *move-on* dari mereka berdua. Jadi, kalau lo ingetin gue lagi soal mereka—"

"Ini enggak benar, Jay!" Risna mendadak menatapku lekat. Hal ini pun membuatku mengalihkan pandangan.

"Lalu, yang benar menurut kamu itu gimana?" aku bertanya dengan lirih. Aku benar-benar kehilangan semangat ketika membicarakan perihal Tio dan Tasya. Semua ini seperti tak ada habisnya.

"Lo harus ngomong sama mereka, Jay. Lo harus meluruskan semuanya."

"Percuma, Na. Semua akan tetap sama. Sudah gak ada lagi yang perlu kami luruskan. Semuanya sudah cukup jelas, bahwa Tio lebih memilih berubah jadi yang sekarang. Dan soal Tasya, gue yakin banget dia benar-benar gak menginginkan gue, Na."

"Gak menginginkan elo?" Risna tersenyum miring. "Kalau emang Tasya gak ingin elo, terus kenapa dia nolongin lo waktu itu?

Ngobatin luka-luka lo yang habis dikeroyok sama mantan-mantan lo?"

"Kenapa lo bisa tahu?"

"Tahulah. Yang lihat lo pingsan waktu itu gue, Jay! Tapi lo tahu? Tasya kebetulan lewat waktu itu dan dia minta sama gue kalau dia sendiri yang akan ngobatin lo. Gue dan Tasya membawa elo ke gudang. Setelah itu gue pergi." Risna menjelaskan, nada suaranya sedikit tinggi.

"J-jadi—"

"Iya. Gue udah baikan sama Tasya, Jay. Gue udah jelasin semuanya dengan jujur ke Tasya. Dan sekarang giliran lo. Gue mau lo juga meluruskan semuanya."

Mungkin memang sangat sulit untuk dipercaya bahwa Tasya, perempuan yang keras kepala itu, akhirnya memilih untuk berbaikan dengan Risna. Ini tidak seperti aku berpikir

Tasya buruk dalam memaafkan orang lain, tetapi aku sangat tahu bagaimana Tasya.

"Gue gak bisa, Na. Hati gue udah terlanjur sakit. Gue gak bisa lagi lihat muka Tasya. Apalagi Tio," aku kemudian bangkit dari duduk, "gue kayaknya bakalan selamanya menjauh dari mereka berdua, Na."

"Jay! Lo apa-apaan, sih?!" Risna terpekik kemudian. "Gue yakin lo bakalan nyesel senyesel-nyeselnya!"

"Enggak, Na. Gue yakin gue gak akan nyesel. Gue yakin hidup gue bakalan lebih damai kalau—"

"Yakin lo? Yakin lo bakalan bisa hidup tanpa Tasya setelah dengar kalau sebenarnya Tasya bakalan nikah sama Tio setelah ujian semester tahun ini?"

Tidak dimungkiri, ketika mendengar hal mengejutkan dari Risna, mataku membelalak tak

percaya. Akan tetapi, aku kembali berpikir bahwa, jika memang itu adalah keinginan Tasya, maka itu artinya dia lebih memilih bersama Tio. Ya, mereka serius menjalani hubungan asmara mereka. Tidak sepertiku, untuk memikirkan pernikahan itu sangat sulit.

Aku kembali memahat wajah datar. “Jika emang itu yang akan terjadi, gue yakin banget Tasya emang serius sama Tio, Na. Dan gue seharusnya enggak jadi perusak di antara hubungan mereka. Gue bakalan ikhlas banget kalau semua itu mereka jalani tanpa tekanan. Tanpa rasa terpaksa dari keduanya.”

“*Ish!* Lo emang cowok paling menyebalkan yang pernah gue kenal, Jay!” tandas Risna sembari bangkit dari duduk. “Gue nyesal ngabis-ngabisin waktu sama elo! Pada akhirnya lo emang cowok yang enggak bertanggung jawab sama sekali. Lo gak punya perasaan. Lo malas berkorban demi cewek yang

lo sayang. Sekali lagi, gue bilang sama lo. Jangan sampai lo nyesal atas keputusan lo!" Akhirnya perempuan bernama Risna ini pun menjejakkan langkah tergesa meninggalkanku dalam suatu dilema yang teramat sangat.

Inilah mengapa aku sering mengatakan bahwa mantan tidak akan pernah menjadi manten. Memperbaikinya ibarat membangun ulang sebuah rumah dengan hanya bermodalkan pasir. Tanpa semen, tanpa air, tanpa yang lain. Jika pun itu bisa dilakukan, aku yakin tidak akan sekokoh pada awalnya. Pada akhirnya kami hanya akan membangun istana pasir yang pastinya sangat mudah dihancurkan. Ketika mengering, dan angin datang, semuanya akan hancur bahkan diterbangkan hingga menjadi sekumpulan debu.

Aku tidak bermaksud menyembunyikan kesedihanku. Pun tidak bermaksud

membelokkan kenyataan. Namun, aku hanya ingin bersikap seperti layaknya orang dewasa.

Entah sejak kapan aku merasa kehilangan segalanya. Rasanya, semua berlalu sangat cepat. Detik, menit, jam, hari, bahkan bulan dan tahun. Seperti kata orang, ‘jodoh tidak akan ke mana’. Sebenarnya bagaimana aku harus mengartikan kalimat ini? Apakah jika aku tidak mengejar jodohku, aku bisa mendapatkannya? Entahlah.

--xxx--



MANTEN

Jika berbicara tentang mantan adalah berbicara tentang masa lalu, maka berbicara tentang manten malah sebaliknya. Mantenan atau pernikahan sangat erat kaitannya dengan masa depan. Namun, untuk menjadi seorang manten jauh lebih sulit dibandingkan menjadi seorang mantan.

Untuk menjadi seorang mantan, seseorang harus melakukan dua tahap. Pertama, menjadi brengsek di hadapan kekasihnya. Dan

kedua, memutuskan atau diputuskan. Nah, untuk menjadi seorang manten, tentu saja lebih banyak tahapan yang harus ditempuh seseorang, di antaranya; menjadi lelaki baik atau soleh, menjadi seseorang yang mengerti akan pasangan, perhatian. Namun, yang terutama ialah tidak menjadi orang brengsek.

Kalian tahu? Sangat sulit untuk menjadi orang yang tidak brengsek. Mengapa aku berkata demikian? Karena sesungguhnya, brengsek di mata seorang perempuan tidak selalu menjadi yang terburuk. Bahkan, ketika kamu melakukan sesuatu yang baik saja, tetapi jika tak menguntungkan kekasihmu, maka kamu akan dicap sebagai orang terbrengsek di mata mereka.

--xxx--

"Hei, Jay! Jangan melamun, dong!" Ayara membuyarkan fantasiku seketika.

“Ayara?! Ada apa? Tumben banget nyamperin gue di kantin,” aku kemudian melanjutkan ukiran pena pada catatan kecilku.

“Gue bebas sekarang. Gak ada utang tugas atau apa pun.” Ayara duduk kemudian di sampingku. “Ngelukis siapa lagi, Jay?” Tatapan Ayara tertuju pada lukisanku.

“Seseorang,” aku menjawab dengan singkat, “jadi, lo udah selesaikan semua tugas lo dari dosen? Pasti lega, kan, rasanya?”

“Iya, dong. Semuanya juga berkat bantuan lo, Jay. Gue bisa dapat materi yang sama sekali gak gue ngerti.” Ayara lalu tersenyum simpul. “Eh, gue penasaran banget. Yang lo lukis ini siapa, sih? Kayaknya gue pernah lihat, gitu.” Ayara menambahkan.

“Perasaan lo aja kali, Ra. Ini cuma cewek di khayalan gue aja. Makanya tadi gue

ngelamun," jawabku sekenanya, "dan gimana urusan sama mantan lo, Ra?" aku mengalihkan.

"Mantan, ya ...." Ayara melipat tangan. "Gue udah coba ngomong, sih, sama dia. Katanya dia emang masih sayang sama gue, Jay."

"Terus? Lo balikan? Cerita, dong!"

"Mantan gue ini sebenarnya anak kampus sini juga, Jay."

"Oh, ya? Siapa? Gue jadi penasaran. *Kepo* dikit gak apalah," aku berucap sembari terus menggoreskan pena.

"Janganlah. Malu, Jay." Ayara tersipu. "Dulunya gue kenal sama dia itu dari *sosmed.* Ya ... semacam pacaran dari *sosmed* gitu. Dan itu saat gue masih di Bandung dulu. Jarak jauh gitu."

“Wah, kok, bisa, sih? Jadi, lo gak pernah ketemu sama dia, gitu?”

“Iya, begitulah.”

“Terus kenapa lo putus sama dia?” aku mulai penasaran.

“Sewaktu SMA dulu, gue bilang kalau gue bakalan ikut Papa pindah ke Australi dan tinggal di sana. Mantan gue ini gak terima gitu aja. Kalau masih di dalam negeri, katanya dia masih bisa nemuin gue. Dan ... begitulah. Kami memutuskan untuk gak berhubungan lagi.”

“Emang lo jadi ke Australi?”

“Enggak. Ternyata pekerjaan itu sudah diambil sama teman Papa. Dan buktinya gue kuliah di sini sekarang karena Papa dipindahtugaskan ke Lombok.” Ayara menerangkan.

“Terus mantan lo?”

“Nah, itulah yang jadi masalahnya dari dulu, Jay. Gue gak berani ngomong ke dia kalau sebenarnya gue gak jadi pindah ke Australi. Dan kemarin gue jelasin ke dia, malah dia marah-marah.”

Aku akhirnya terkekeh mendengar cerita Ayara. Ya, sesuatu yang dapat kupetik dari masalah Ayara ini ialah, bahwa sebenarnya komunikasi itu sangat penting. Hanya karena tidak mampu mengutarakan kebenaran saja dapat membuat masalah larut dalam jangka waktu yang panjang.

“Kenapa ketawa?” Ayara mengerutkan dahi melihatku terkekeh. Mengembungkan pipi. Tampak sangat imut.

“*Sori, sori.* Habisnya lucu, sih. Hanya karena gak ngomong yang sebenarnya, masalah lo ini jadi masalah yang serius banget. Jadi, itulah kenapa lo sadar kalau sebenarnya masalah

itu harus diselesaikan dengan kepala dingin?" aku menghentikan tawaku kemudian.

"Iya, Jay. Gue cuma takut aja dia bilang kalau gue ini cewek pembohong. Gue, kan, udah terlanjur bilang mau pindah ke Australi."

"Hmmm, iya, juga, sih," aku manggut-manggut.

"Dan lo tahu gak, Jay? Yang lebih menggembirakannya lagi?" Ayara mengembangkan senyumnya.

"Apa?" Lantas aku menghentikan gerakan tanganku, kemudian menatap Ayara yang tengah bermimik bahagia.

"Mantan gue ngajakin gue mantenan, Jay! Gue senang banget!" Ayara menyeru. "Yeee!" Ia mengangkat kedua tangan.

"Oh, ya?!" aku terpukau. Dan tentu saja turut gembira.

"Iya, Jay. Dia ngelamar gue. Dan gue kayaknya bakalan nikah setelah ujian tahun ini kelar."

Mendadak suatu pikiran bergelimang di kepala. Aku teringat perkataan Risna yang mengatakan, bahwa Tio dan Tasya akan menikah setelah ujian semester tahun ini. Sesuatu yang sangat kebetulan. Aku jadi berpikir, 'apakah musim kawin sudah tiba?'. Sesuatu yang tak kalah penting, apa hanya aku yang masih saja tak bisa *move-on* dari mantanku? Aku ingin juga merasakan bahagia itu. Ya, sangat menginginkannya.

"Jay? Lo kenapa? Tiba-tiba muram gitu?" Lantas Ayara bertanya.

"Enggak ada, kok," aku menjawab, "eh, gue diundang gak, nih?" Kukembangkan senyumku kembali.

"Yaelah, diundanglah, Jay. Lo harus datang. Tapi masih beberapa bulan lagi, sih."

"Ya, enggak apa-apa. Yang penting gue dapat undangan dan bisa makan gratis. Lumayanlah bisa ngirit uang makan," candaku kemudian.

"Dasar anak *kost!*" Ayara memukul bahuku. "Eh, udah jadi lukisan lo? Gue mau lihat, dong."

"Sedikit lagi," aku pun melanjutkan lukisanku.

"Cantik, ya," desis Ayara, "tapi ... kayaknya gue tahu siapa ini cewek, Jay."

"Siapa?"

"Anak kampus sini, kan?" Ayara menukas.

"Mungkin."

"Ngaku aja, deh, Jay. Ini cewek cantik banget, loh, Jay!"

"Iya. Emang cantik. Cuman udah gue bilang kalau dia gak nyata," aku tersenyum kecut.

"Apakah dia ... seseorang yang istimewa bagi lo?" Ayara menebak.

"Sudah jadi," aku segera menyobek lembaran kertas tersebut, lalu menyodorkannya pada Ayara.

"Wah, benar-benar cantik, Jay!" Ayara berdecak.

"Dia Tasya, Ra. Mantan pacar gue," kataku berterus-terang.

"Jadi lo—"

"Ya. Gue kayaknya belum bisa *move-on* dari dia. Dan itulah kenapa gue sengaja ngelukis dia."

"Maksud lo?" Ayara bingung.

"Maksud gue. Ini kertas, kan?" Kuambil kemudian lukisan tersebut. "Ibaratkan ini hati gue, Ra."

Ayara bengong. Tampaknya belum paham dengan apa yang ingin kusampaikan.

"Kalau gue remas kertas ini. Dan gue sobek-sobek kayak gini," aku menyobek kertas tersebut menjadi sobekan-sobekan kecil, kemudian menaruh sobekan-sobekan tersebut di atas meja, "sobek, tapi masih ada. Kalau gue bakar, hati gue juga kebakar."

"Oh, gue ngerti sekarang, Jay." Ayara manggut-manggut sebagai tanda bahwa telah paham dengan apa yang ingin kusampaikan. "Intinya lo cuma mau bilang kalau seorang mantan itu gak akan bisa dihilangkan dari hati dan pikiran, kan? Dan faktanya ngelupain

seseorang emang gak semudah kita menyobek-nyobek kertas dan membakarnya?”

“Iya, begitulah, Ra. Hanya ada satu jalan untuk ngelupain dia.”

“Apa?”

“Yaitu dengan cara menghapusnya dari hati dan digantikan dengan lukisan lain yang jauh lebih bagus. Dengan begitu, hati kita akan tetap utuh tanpa menyobek dan membakarnya,” aku tersenyum pasrah kemudian.

Begitulah aku berpikir tentang melupakan mantan. Karena faktanya melupakan tidak semudah yang kita bayangkan. Pasrah kepada waktu saja belum tentu bisa melupakannya. Pada akhirnya kita akan larut dalam suatu harapan yang bahkan dari awal harapan itu telah kosong. Tak ada isinya.

Mantan yang sangat susah dilupakan kemudian menjelma menjadi suatu harapan. Harapan bahwa mantan bisa menjadi manten kelak di masa depan. Akan tetapi, tentu saja itu membutuhkan usaha dan pengorbanan. Bukan hanya bicara dan melongo seperti yang kulakukan. Ya, jika saja Tasya memilih lelaki lain selain Tio, aku akan mengorbankan apa pun untuk bisa meraihnya kembali. Namun, aku tak bisa melakukan apa pun saat ini. Aku lebih memilih pasrah dan mengikhlaskan Tasya menjadi manten Tio, sahabatku.

--xxx--

Aku membuka pintu ruang tamu untuk melihat siapa yang datang. Begitu pintu terbuka, sosok lelaki yang sangat kukenal berdiri tegap di hadapanku, Tio.

“T—“

“Boleh gue masuk, Jay?”

“Ya ... masuk aja.”

Tio kemudian masuk dan duduk di sofa. Kami saling berhadapan dengan suasana yang cukup mencekam. Aku tak tahu apa tujuan Tio menemuiku. Namun, aku merasakan sesuatu yang buruk dari kedatangannya.

“Sebelumnya gue mau minta maaf ke elo, Jay.” Tio berlirih. “Dan gue ke sini cuma mau ngaterin lo undangan pernikahan—“

“Ya, gue udah tahu dari Risna kalau lo mau nikah.”

Aku tidak ingin berbohong kalau pada saat ini aku betul-betul ingin menangis. Aku sangat ingin mencaci maki Tio. Karena dialah kehidupanku hancur. Hancur sehancur-hancurnya. Bahkan aku tidak bisa memperbaiki sesuatu yang telah rusak dari diriku.

“Ini.” Tio menyodorkan sebuah undangan yang terbungkus dengan kertas bening. “Lo harus dateng, Jay. Gue mohon sama lo.”

Meski begitu, aku memalingkan wajahku. Tidak ingin melihat kertas undangan yang diberikan Tio. Sungguh, aku tidak ingin menjadi munafik untuk mengatakan aku turut bahagia atas pernikahan mereka.

“Cuma itu yang mau gue sampein ke elo, Jay. Gue pamit.” Tanpa menungguku menyetujui, Tio kemudian bangkit dan keluar dari *kost*.

Tak berselang lama, setitik air bening mulai jatuh membasahi relung hatiku. Ya, aku menangis. Bahkan tersedu. Sebentar lagi aku akan kehilangan seseorang. Apalah daya jika keduanya telah resmi menjadi pasangan suami-isteri? Saat itu terjadi, aku hanya akan menjadi pecundang yang menyedihkan.

Alhasil, aku tidak dapat membendung perasaan. Aku marah, sedih, sakit, dan semuanya bercampur aduk menjadi satu nestapa yang memporak-porandakan hati. Aku menerjang meja persegi hingga terseret beberapa meter di depan. Hampir mengenai dinding di ruang tamu.

Kulangkahkan kaki untuk segera masuk ke kamar. Tentu aku harus menuntaskan tangisku, pun amarahku. Begitu membanting tubuh di atas ranjang, kututup wajah menyedihkanku dengan bantal. Meredam teriakan agar tak seorang pun dapat mendengar.

--xxx--

Satu bulan lagi ujian semester akan dimulai. Satu bulan lagi hubungan Tio dan Tasya akan disahkan dalam pelaminan. Dan satu bulan lagi aku akan menjadi seseorang paling menyedihkan di muka bumi.

Ayara tampak melambaikan tangan padaku, segera menghampiri diriku yang aja di meja *cafe* sebelah barat pintu masuk.

"Udah lama, Jay?" tanya Ayara, lalu duduk berhadapan denganku.

"Enggak. Baru lima menit gue di sini. Belum pesan apa-apa juga," aku menjawab sembari membolak-balik menu *cafe*.

"Gue sengaja ngajak lo ketemu di sini. Sesuai janji, gue mau ngasih undangan ke elo." Ayara merogoh *tote bag* biru miliknya.

"Jangan, deh. Enggak usah pakai undangan segala," kataku.

Ayara menghentikan tangan yang tadi merogoh *tote bag*-nya. "Kenapa?"

"Males aja gitu. Udah, lo bilang aja kapan resepsi pernikahan lo ini berlangsung? Dan di mana?"

Ayara melepaskan napas panjang, lalu menarik tangan yang tadi masuk ke dalam *tote bag*. "Ya, udah kalau gitu. Lo dateng aja ke Narmada *Convetion Hall*. Gue akan resepsi di sana jam sepuluh pagi, tanggal delapan belas Agustus. Inget, ya? Delapan belas Agustus!" Ayara menekankan.

"Oke!" Aku kemudian mengacungkan jempol tanda setuju.

"Ngomong-ngomong, lo kapan nyusul, Jay?" Ayara senyam-senyum.

Mendengar pertanyaan Ayara, aku melenguh panjang dan menjawab, "Udah tahu masalah gue juga, masih aja nanya."

"Yaelah. Lo tinggal balikan aja sama mantan lo, terus ajakin mantenan," ucap Ayara dengan entengnya.

"Gue lupa bilang satu hal, Ra. Mantan gue ini pacaran sama sahabat gue."

"*What!?*" Ayara membelalak, mendadak bernada tinggi.

"Iya. Setelah tahu, kira-kira gue bakalan ngapain? Lo tahu, kan, sahabat itu penting juga bagi gue. Ya, mana mungkinlah gue semena-mena mau ngerusak hubungan yang mereka jalanin dengan serius," aku berdalih.

"Susah juga, ya, masalah lo, Jay. Gue turut beduka, Jay." Ayara berlirih.

"Berduka? Lo pikir dia mati apa."

"Iya, hati lo yang mati, Jay. Bener, kan?"

Memang benar apa yang diucapkan oleh Ayara. Hatiku sudah lama mati. Aku sudah tidak bisa mencintai wanita lain selain Tasya.

"Ya. Lo ada benernya juga, Ra." Aku menundukkan wajahku. Tatapan sendu mulai mengukir wajahku.

"Ternyata lo lebih kuat daripada yang gue pikir, Jay."

"Kuat? Lo salah, Ra. Gue ini lemah. Karena saking lemahnya gue, gue ngebiarin hubungan gue rusak dengan sahabat gue. Dan saking lemahnya gue, gue gak bisa ngelihat apa yang bisa membuat mantan gue bahagia."

"Bukan kuat dalam artian kayak gitu maksud gue, Jay. Elo kuat bisa ngehadepin ini sendirian. Elo kuat karena masih bisa senyam-senyum dan bercanda kayak tadi," ungkap Ayara mulai serius.

"Ya ... mau gimana lagi? Masak, iya, gue nangis di hadapan lo, Ra. Ya, gak mungkinlah."

"Seenggaknya lo berani terus ngelangkah. Bahkan meskipun lo tahu jalan yang elo tapaki ini enggak ada ujungnya atau ada lubang besar di sana yang menanti lo."

Aku hanya bisa menghela napas panjang beberapa kali dalam semenit mendengar ungkapan Ayara. Aku tahu dia mencoba untuk menghiburku. Namun, sayangnya hatiku sudah tidak mempan lagi disirami dengan kata-kata bijak dan semacamnya.

Tidak seperti yang dikatakan Ayara, aku ini sesungguhnya memang lemah. Aku hanya berpura-pura kuat saja. Bahkan aku sedang berusaha untuk lari dari kenyataan. Aku memutuskan untuk tidak datang ke acara pernikahan Tio dan Tasya. Bahkan semenjak Tio memberikan undangan pernikahannya padaku, aku tidak pernah menggubris bahkan meliriknya.

--xxx--



MANTAN^2 = MANTEN

18 Agustus 2018. Pukul 08.00

"Halo!"

"Halo, Jay! Lo di mana?" tanya Risna di ujung telepon.

"Di rumahlah. Kenapa, sih?"

"Lo ... dateng ke acara Tio?"

"Hmmm, gue ... gue ... kayaknya ...." Aku mendadak gelagapan hanya untuk menjawab pertanyaan Risna.

"Jaya! Lo yang jelas, dong, ngomongnya! Dateng atau enggak?" tegas Risna.

"Halo! Halo! Risna. Halo. Risna. Halo!" Dengan sengaja kututup telepon dan mematikan *smartphone* milikku. *Gawat!*

Mungkin sangat enteng bagi Risna yang berharap aku akan datang ke acara pernikahan dua insan yang merupakan mantan dan sahabatku. Ayolah! Siapa, sih, di dunia ini yang dengan tulus datang ke acara nikahan mantan? Jika ada, aku yakin orang itu hanya akan menjadi perusak di acara mereka yang sedang berbahagia. Mendramatisasi. Aku tidak ingin hal itu terjadi di antara aku dan Tasya. Atau di antara aku dan Tio.

Dan lagi, sesuatu yang tak kalah membingungkan, kenapa acara pernikahan mereka bisa sama tanggalnya dengan acara pernikahan Ayara? Entahlah.

Untuk menghindari Risna datang menjemputku ke *kost,* aku memutuskan untuk segera keluar dari dan menghadiri acara pernikahan Ayara. Ya, begitu lebih baik daripada melihat Tasya dan Tio yang hanya bisa membuat hatiku sakit.

Tepat pada pukul sembilan, aku meninggalkan *kost* dan melesat dengan sepeda motor. Aku mengenakan jas hitam layaknya orang-orang kaya atau *CEO* sebuah perusahaan ternama. Ya, aku sengaja membeli jas ini untuk sekali-sekali digunakan dalam menghadiri acara pernikahan dan semacamnya.

Baru saja sampai setengah perjalanan, sepeda motorku mendadak berhenti. Sepertinya macet. “Waduh! Kenapa malah macet, sih?” aku

menggerutu kesal sembari terus mencoba men-*starter* si CB ini. Tak ada gunanya. Sepertinya dia ngambek.

"Sial!" Aku menepuk tangki bensin si CB sembari mengumpat, bersungut-sungut. Kutolehkan pandangan ke kiri dan kanan untuk mencari tukang bengkel di sekitar jalan yang padat.

"Nah, ketemu juga!" Segera kutuntun sepeda motor ke arah barat di mana tukang bengkel berada.

--xxx--

Sembari menunggu motor usai diperbaiki oleh tukang bengkel, aku melongo menatap ke arah jalan di seberang sana. Dalam seketika, aku melihat sesosok perempuan dengan *dress* putih bersih. Sebelumnya aku tidak yakin, tetapi setelah lama menatap sosok tersebut, aku yakin bahwa dia adalah Tasya.

"Tasya?" Aku menatap heran ketika gadis itu mencoba menyeberangi jalan yang sedang ramai-ramainya. Bagaimana mungkin mempelai wanita ada di sini? Sedang apa dia? Pikiran-pikiran semacamnya terus bergelayut di dalam kepala.

Tasya mulai melangkah menyeberangi jalan, tetapi aku menyadari bahwa dari arah timur, sebuah sepeda motor melaju dengan kencang. Karena melihat keadaan ini, tentu saja aku tidak bisa tinggal diam. Aku bangkit dan berlari ke arah perempuan anggun tersebut.

"Tasya!" aku terpekik untuk menghentikan langkah Tasya. Akan tetapi, karena riuhnya berbagai suara kendaraan, suaraku tak dapat merambat ke telinga perempuan itu.

Jalan yang diseberanginya merupakan jalan utama yang cukup lebar. Tinggal beberapa langkah lagi menuju Tasya, tetapi sepeda motor

yang melaju kencang tadi mendahului langkahku. Sepeda motor biru tersebut berusaha mengerem. Meski begitu, kemudinya mampu mengenai lengan Tasya hingga tersungkur. Sepeda motor menabrak trotoar pembatas jalan. Tidak, aku tidak peduli dengan sepeda motornya.

"Tasya! Tasya!" Napasku tersengal. Aku membalikkan tubuh Tasya yang sedang tengkurap. "Tasya!" panggilku lagi.

Tasya tak sadarkan diri. Ada cairan merah di kepalanya. Menetes dan memenuhi wajahnya. Tak lama kemudian, mobil *ambulance* datang dan membawa Tasya ke rumah sakit di kota Mataram.

--xxx--

"Jaya ...." Risna mengelus bahuku, lalu duduk di sampingku di ruang tunggu rumah sakit kota Mataram ini.

“Kenapa, Na?” Aku enggan mengangkat wajahku yang tertunduk. “Kenapa lo enggak bilang kalau sebenarnya Tio enggak nikah sama Tasya? Melainkan menikah dengan Ayara?” Aku dibanjiri cairan bening lagi. Kali ini lebih menyakitkan daripada sebelum-sebelumnya.

“Gue enggak bermaksud menyembunyikannya dari lo, Jay. Gue Cuma—“

“Lo seneng lihat gue sedih? Menderita? Terpuruk pada penderitaan gue? Elo seneng?”

“Jay! Gue minta maaf. Bukan itu yang gue mau. Gue cuma mau elo itu berusaha keras. Elo berkorban demi Tasya.”

“Hati gue enggak terbuat dari baja, Na. Hati gue ini sama kayak hati elo, Tasya, ataupun Tio. Gue rapuh. Ada kalanya gue nyerah. Dan elo malah—“

“Bukan salah Risna, Jay.” Tio menimpali. Sama seperti Risna, aku begitu enggan melihat

wajahnya. Merasa seperti dipermainkan oleh semuanya. Dan pertanyaan 'mengapa?' ini menjadi satu-satunya yang selalu bergelayut di dalam kepalaku.

"Inget saat gue ngasih elo undangan nikahan gue? Di sana tertulis nama gue dan Ayara, Jay. Dan lagi, karena gue yakin elo gak bakal mau membuka undangan yang gue kasih ke elo, gue sengaja minta Ayara buat ngasih elo lagi. Tapi, lo malah nolak gak mau pakai undangan. Dan setelah semua ini kejadian, elo malah nyalahin kita semua. Yang berubah di sini sebenarnya bukan gue, Jay, tapi elo." Tio menerangkan panjang lebar. Lantas menimpakan semua kesalahan padaku.

"Gue yang salah? Gue? Yang salah?" Aku menatap Tio dengan tajam. Tentu saja tatapanku mengandung suatu emosi. Aku lalu bangkit dan mendekat pada Tio. "Ya, gue salah. Gue berubah. Dan lo tahu siapa yang udah

ngerubah gue? Lo tahu? Yaitu ELO, TIO!" Suaraku meninggi. "Elo yang udah ngerubah gue semenderita ini! Elo masih mau nyalahin gu—"

"Jaya! Sudah, cukup!" Risna melerai. Ia menarik lenganku dengan keras hingga mundur beberapa langkah. "Ini rumah sakit, Jay. Di dalam ada Tasya yang sedang berjuang demi hidupnya. Dia berjuang untuk bisa ketemu lagi sama elo!"

Aku menyeka air mata yang tersisa di pelipisku. "Munafik kalian semua!" Dan aku pergi meninggalkan Risna dan Tio.

Ketika membelok untuk keluar dari lorong bangunan rumah sakit, aku berpapasan dengan Ayara. Perempuan yang merupakan isteri Tio ini menghentikan langkah dan menatapku sejenak. Meski begitu, aku terus menjejak membawa rasa sakit dan segala yang berkaitan dengan dendam dan amarah.

Aku tidak pernah bisa menduga bahwa sebenarnya Tio merupakan mantan yang dibicarakan oleh Ayara. Jelas saja, sebab aku bukanlah Tuhan. Apa mereka mencoba membuatku menerka, mengapa hari dan tanggal pernikahan Tasya dan Tio, Ayara dan mantannya, dilaksanakan pada saat yang bersamaan? Jelas aku tidak bisa menebak. Hal itu bukan teka-teki yang harus aku pecahkan. Aku tidak peduli pada tanggal pernikahan siapa pun yang jatuh pada hari yang sama.

Akhirnya sekarang tidak ada lagi yang dapat kulakukan selain berdoa demi kesembuhan Tasya.

--xxx--

Berhari-hari berlalu, tetapi Tasya tidak juga membuka kedua mata. Ia masih saja terlelap dalam dunia ketidaksadaran. Atau justru ia sedang berusaha untuk membuka matanya?

Entahlah. Jika keinginannya untuk hidup sangat tinggi, aku yakin perempuan ini pasti bisa. Tidak ada yang mesti diragukan. Tuhan sayang kepada semua hambanya, tanpa terkecuali.

"Sya ...." Aku mengelus punggung tangan Tasya. Hal ini biasa aku lakukan. Berbicara dengan Tasya, meski kutahu ia tak pernah mendengarku. "Kapan lo bakalan sadar? Tolonglah, buka mata lo. Kalau lo emang sayang sama gue, seharusnya lo bilang sama Tuhan di sana. Bilang sama Tuhan kalau lo mau ketemu sama gue. Minta kesempatan sekali lagi untuk mempertemukan kita."

Lagi dan lagi. Sesuatu yang tak pernah dapat kubendung ialah cairan nestapa di kedua mata. Napasku sudah terasa sangat berat untuk menghela. "Ayolah, Sya! Bangun!" Semakin erat kugenggam tangan Tasya. Tidak ada yang menjawab, tentunya. Satu-satunya lawanku bicara hanyalah sebuah alat bernama

elektrokardiogram, yang berfungsi untuk mendeteksi detak jantung Tasya.

Aku memutuskan untuk keluar dari ruangan di mana Tasya sedang berbaring. Di luar, tepatnya di kursi tunggu, sudah ada Risna yang sedang termenung dengan tatapan hampanya. Risna menyadari kehadiranku.

“Jay ...,” lirih Risna.

“Elo ... sendiri?” aku bertanya, lalu duduk di samping Risna.

“Iya. Memangnya mau sama siapa lagi. Gue, kan, dulunya selalu sama Tasya. Tapi ....”

“Gue minta maaf, Na. Gue salah. Perlakuan gue yang kemarin-kemarin ke elo, gue minta lo maafin gue,” aku berkata dengan tulus.

“Gue udah maafin elo, Jay. Bahkan tanpa perlu minta maaf pun, gue udah maafin. Gue

tahu kalau lo banyak pikiran. Jadi, elo enggak bisa nahan emosi lo.” Risna tersenyum tipis.

“Gue sadar sekarang, Na. Sebenarnya emosi gue ini yang bikin semuanya berantakan. Gue gak bisa ngendaliin amarah gue. Gue keinget waktu gue debat terakhir kali sama Tasya. Waktu Tasya milih untuk pergi dari gue. Ternyata semuanya emang salah gue. Gue ngebentak Tasya. Dengan kerasnya gue maki Tasya. Dan gue—“

“Akhirnya lo tahu kelemahan lo, Jay.” Risna menyela dan mengembangkan senyum. “Tasya bilang ke gue. Dia sebenarnya kecewa bukan karena elo lebih memilih keluar sama gue waktu ulang tahun Tasya. Tapi dia marah karena elo benar-benar keras sama dia. Tasya benci dikerasin, Jay. Dia benci banget.”

“Kenapa lo baru bilang ke gue?”

“Karena setiap yang terjadi akan ada hikmahnya, Jay. Coba kalau kecelakaan Tasya enggak terjadi, belum tentu elo sadar kesalahan elo, Jay. Jadi, semua sudah diatur Tuhan.” Risna berdalih.

“Bener, Na.” Aku menghela napas panjang dan bangkit. “Eh, gue ke dalem bentar. Lo mau ikut?”

“Enggak, deh, Jay. Gue nunggu di sini aja.”

Aku kemudian membuka pintu ruangan Tasya. Alhasil, yang kutemui,Tasya membuka matanya dengan sempurna.

“T-Tasya?!” Jelas nada suaraku meninggi karena tak menyangka hanya dalam hitungan menit, Tasya membuka kedua matanya lagi.

Risna yang tadi mendengar pekikanku, lalu bangkit dan mengikuti jejakku ke dalam ruangan Tasya.

"Jay ...." Suara Tasya masih lirih dan serak. Tentu karena dia baru saja sadar dari tidur panjangnya.

Dengan lugas kuraih tangan perempuan ini. Kuelus dan kukecup punggung tangan Tasya. "Maafin gue, Sya!"

Setitik air mata menggantung di manik Tasya. Ia berkaca-kaca. Sepertinya terharu atau entahlah. "Gue juga minta maaf, Jay." Setitik air mata tadi berhamburan keluar. Tak tertahankan.

Momen ini memang sangat mengharukan. Momen sedih, tetapi bahagia. Dan begitu sebaliknya. Sementara Risna di sampingku juga ikut terharu, sesekali menyeka cairan bening di sudut matanya. Tersenyum.

“*So,* mari kita sudahi acara mengharukan ini.” Risna angkat bicara. “Yang penting sekarang, kalian masih sama-sama cinta, enggak?” Digapainya bahuku dan tangan Tasya.

Tasya mengangguk pelan ketika Risna menolehkan pandangan padanya. “Dan elo, Jay?”

“Jelas, gue masih cinta pake banget malah.”

“Nah, kalau gitu, kalian akan resmi jadi manten,” tandas Risna tanpa meminta persetujuan dari kami.

“Manten? Kok bisa?” Lantas aku mengernyitkan dahi.

“Iyalah. Mantan kuadrat sama dengan manten, Jay!” Risna pun terkekeh setelahnya, kemudian diikuti gelak tawa dariku.

Risna menciptakan sebuah teori baru, yang mana mantan kuadrat sama dengan manten. Aku ingat pernah berpikir bahwa mantan tidak akan pernah menjadi manten. Ya, tetapi ada pengecualian untuk yang satu ini. Mantan dikali sahabat, tentu tidak akan pernah menjadi manten. Akan tetapi, mantan kuadrat, tentu masih mungkin. Maka dari itu, setelah menyelesaikan kuliah, aku mungkin akan mantenan dengan sang mantan dan memulai hidup baru yang *sakinnah, mawaddah,* dan *warrahmah*.

“Jay ....” Sebuah suara mengalihkan pandanganku ke pintu masuk ruangan. Di sana sudah ada Tio dengan isterinya, Ayara. Tatapannya teduh dan memancarkan sebuah senyum lega.

“Tio. Gue—“

“Enggak perlu, Jay. Gue sadar kalau gue terlalu egois selama ini. Elo sudah banyak berkorban demi gue. Gue minta maaf.” Tio

berucap dengan tulus. Suasana di dalam ruangan semakin mengharukan. “Sekarang elo bisa kembali ke posisi elo, yaitu di sisi Tasya, yang elo cinta.”

Aku mengangguk pelan sebelum akhirnya menggapai tubuh sahabatku. Aku memeluknya dengan perasaan haru. “*Thank you,* Yo. Maafin gue juga.”

Tio menepuk-nepuk punggungku. Beberapa saat, kulangkahkan kaki menuju Tasya. “Sya. Mau mantenan sama gue?” aku bertanya, lalu kembali meraih tangan lembutnya.

Tasya mengangguk dengan cepat. “Gue mau banget, Jay. Gue mau.” Hingga akhirnya kupeluk tubuh lemah Tasya dengan hangat.

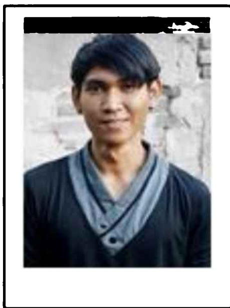
Memang benar, kita tidak boleh mengkambinghitamkan cinta dengan sahabat. Cinta tidak boleh membutakan mata hati. Bagaimanapun juga, seorang sahabat sama

pentingnya dengan seorang kekasih. Berkat semua ini, aku sadar. Aku sadar apa maksud dari kalimat, 'jodoh tak akan ke mana'. Ya, sebuah perjuangan dan kesabaran dibutuhkan dalam hal ini.

Ini sama dengan sebuah pertaruhan. Jika kita memperjuangkan seseorang yang memang merupakan jodoh kita, maka tidak akan ada ruginya bagi kita. Dan jika sebaliknya, jika memperjuangkan seseorang yang bukan jodoh kita, juga kita tidak akan rugi. Bahwa sesungguhnya, jodoh telah diatur oleh Sang Pencipta untuk setiap insan, tanpa terkecuali.

---TAMAT---

TENTANG PENULIS



Imron Rosyadi, atau bernama-penakan **Momoy**, penulis buku Bintang **Tak Lagi Menanti Senja**, **Paradoks Waktu**, **Last Affection**, **DÉJÀ VU: Unforgettable Moments, Sad Song** dan masih banyak karyanya yang telah terbit dalam bentuk digital di berbagai platform dan *google playbook*. Sekarang bekerja sebagai Manager Umum di penerbit indie vanity **MS PUBLISHING** yang juga mempromosikan karya-karya penulis pemula.

Untuk mengenal penulis lebih dekat, Anda bisa menghubunginya melalui:

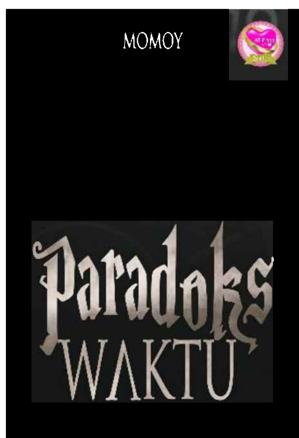
Facebook : Momoy

Instagram : @momoy_official_

Wattpad : @momoy369

BUKU CETAK DAN E-BOOK LAINNYA OLEH MOMOY

JUDUL : PARADOKS WAKTU
PENERBIT : AT PRESS SOLO
ISBN : 978-602-52360-9-9



Di hadapanku, terpampang sebuah monitor besar pada sebuah menara tinggi. Menampilkan program-program berita terkini di kota ini. Namun, pandanganku kemudian teralihkan pada waktu dan tanggal yang terpampang, aku bergeming tak percaya. Mataku membelalak dengan kemustahilan yang terjadi.

1 Januari 2050. Kau bercanda? Hei, aku bermimpi, kan? Ini tidak nyata, kan? Mustahil!

Faktanya aku tidak sedang bermimpi setelah beberapa kali mencubit pipiku sendiri. Terasa sakit, dan ini merupakan kenyataan. Aku kini berada di tahun 2050. Kedua mataku mengedar ke sekeliling, menyelidiki akan keanehan yang terjadi.

JUDUL : BINTANG TAK LAGI MENANTI SENJA

PENERBIT : CV JEJAK PUBLISHER

ISBN : 978-602-5769-77-1



"Kamu seperti senja yang selalu pergi ketika kehangatanmu telah menyelimuti relungku. Sekuat apa pun aku berusaha menggapaimu, tanganku tak pernah sampai. Biarlah. Aku akan berhenti menantimu. Rembulan kini tampak lebih anggun di kedua mataku. Rembulan tak pernah pergi. Pagi, siang, ataupun malam. Rembulan selalu ada meski mentari mengalahkan sinarnya."

Seorang lelaki bernama Bintang yang tak bisa melupakan mantan kekasihnya di masa lalu. Ia terus-menerus berharap masa lalu dapat terulang kembali. Meskipun ada seorang wanita yang dekat dengannya, tentunya juga menyukai Bintang, tetapi ia tak ingin

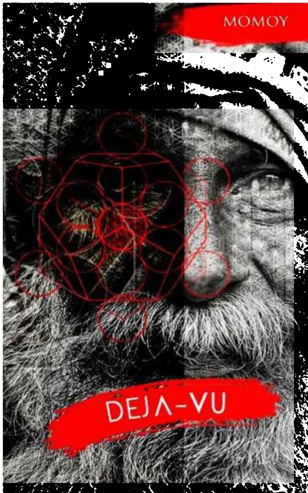
membuka hatinya kepada wanita bernama Lisa, yang merupakan rekan kerjanya.

Bintang terus-menerus berharap dan berharap. Sampai suatu ketika, ia menyerah dan mencoba mengikhlaskan apa yang terjadi di masa lalunya.

Pada akhirnya, Bintang mencoba membuka hatinya kepada wanita bernama Lisa, yang juga menyukainya. Akan tetapi, kenyataan lagi-lagi menghancurkan dan memedihkan hati Bintang. Lisa ternyata diharuskan menikah dengan lelaki lain yang tak pernah ia cinta. Dan kenyataan itu mengharuskan Bintang untuk mengorbankan segala yang ia miliki demi dibatalkannya pernikahan tersebut.

JUDUL : DÉJÀ VU: Unforgettable Moments

PENERBIT : MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)



"Aku sudah membunuhnya! Berlumur darah segar perempuan itu. Kini ia tiada."

Umumnya, sebuah mimpi menurut sebagian besar orang hanya bunga tidur. Namun, bagaimana jika mimpi sebenarnya merupakan kenyataan di balik dunia mimpi?

Mengapa manusia tidak dapat mengetahui masa depan atau memutar waktu?

Mengapa manusia tidak dapat berbuat apa-apa ketika kenyataan telah memedihkan hati?

Jawabannya hanya ada satu, yaitu manusia bukanlah Tuhan.

Mimpi itu selalu mengganggu setiap tidurku. Dia—seseorang yang sangat kucintai—mati dengan cara yang mengenaskan. Tidak adakah yang dapat kulakukan? Memutar waktu? Atau menghindari takdir?

JUDUL : SAD SONG

PENERBIT : MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)



Alfi yang menyukai Nita—wanita cantik yang menyukai sesama jenis—harus berjuang mengorbankan segalanya demi bisa bersama menjalin kasih. Ini hanyalah perihal 'ingin' ketika 'ragu' membalut jiwa keduanya.

Alfi ingin Nita sembuh dari lesbinya, tetapi ia enggan menerima permintaan Nita untuk menikah dengannya.

Akankah Alfi menerima tawaran Nita untuk menikah dengannya?